

**PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HAMKA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER
(TELAAH TAFSIR AL-AZHAR)**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Oleh :

LENI NINIK SUSANTI

NIM: 2163020888

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736)53848 Fax. (0736)53848

PENGESAHAN

Tesis yang Berjudul :

“Pendidikan Keluarga Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah Tafsir Al-Azhar)”.

Yang ditulis oleh:

Nama : LENI NINIK SUSANTI
NIM : 2163020888
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Ujian : 09 Juli 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Bengkulu, 17 Juli 2018


Direktur
Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736)53848 Fax. (0736)53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis dengan judul : Pendidikan Keluarga Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah Tafsir Al-Azhar).

Penulis :

Nama : LENI NINIK SUSANTI

NIM : 2163020888

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tanggal Ujian : 09 Juli 2018

Bengkulu, 17 Juli 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Hery Noer Aly, MA.

Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd. I

NIP. 195905201989031004

NIP. 1981072020071010003

Mengetahui,

Ka. Prodi PAI

Dr. A. Suradi, M. Ag.

NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA S2

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736)53848 Fax. (0736)53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul :

“Pendidikan Keluarga Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah Tafsir Al-Azhar)”.

Penulis

LENI NINIK SUSANTI

NIM. 2163020888

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Juli 2018.

NO	NAMA	TANGGAI	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Ketua Penguji)	16 Juli 2018	1.
2	Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd. (Sekretaris / Penguji)	13 Juli 2018	2.
3	Dr. H. Zulkarnain, S. M. Ag (Penguji Utama)	13 Juli 2018	3.
4	Dr. Alfauzan Amin, M. Ag (Pembimbing/ Penguji)	13 Juli 2018	4.

Mengetahui,

Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M. Ag. MH

NIP. 196003071992021001

Bengkulu, 17 Juli 2018

Direktur PPS IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

NIP. 196405311991031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 17 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Leni Ninik Susanti.
NIM. 2163020888

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Ninik Susanti
NIM : 2163020888
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Pendidikan Keluarga Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah Tafsir Al-Azhar).**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarism-checker/> Tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 30 April 2018

Mengetahui,
Tim Verifikasi,



Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd. I
NIP. 1981072020071010003

Yang Membuat Pernyataan



Leni Ninik Susanti
NIM. 2163020888

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, Ayahanda Puji Yanto dan Ibunda Endartati yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang hingga dewasa dan membiayaiku dengan setulus hati tanpa pamrih, serta keluarga besarku yang tiada hentinya memberikan dukungan motivasi guna menyelesaikan Program Magister di Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk kalian cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya, yang senantiasa memberiku motivasi dan kasih sayangnya:

1. Bapak-Ibuku tercinta yang senantiasa tak pernah berhenti memberikan do'a, semangat serta dukungannya yang telah diberikan selama ini demi terwujudnya cita-cita dan tak akan pernah aku lupakan cucuran keringat dan air mata Bapak dan Ibu untuk tetap bisa berharap aku akan menjadi orang yang nantinya bisa membahagiakan kalian.
2. Kakak ku satu-satunya Koko Dedi Irawan dan keponakan ku tercinta Virendra Hafiz Arsenio, dengan dukungan kalian jugalah Tesis ini bisa terselesaikan sesuai target.
3. Orang terkasih Mas Ahmad Fuadi, SH.I, MH. Terima kasih atas suportnya selama ini.
4. Adik angkat ku tersayang Efrizen Mey Saputri terima kasih udah rela meluangkan waktunya untuk antar jemput Curup-Bengkulu.

5. Teman-temanku seperjuangan dan seluruh keluarga besar tercinta yang aku banggakan, terkhusus teman-teman dekatku Mbag Rodiah yang super lelet, Insi Islamadeti, Yunen Pratama yang tak pernah lelah mensupport dan menghiburku sehingga aku bisa ta'allum serta tertawa bersama kalian.
6. Adik-adik ku Dwi Ayuning Tyas, Delvi Octianti, Lusi Lastriani yang tersayang. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
7. Semua yang telah mendo'akan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang pasti kalian bermakna dalam hidupku.

Motto

*Jangan Takut Jatuh, Karena Yang Tidak Pernah Memanjatlah
Yang Tidak Pernah Jatuh. Jangan Takut Gagal, Karena Yang
Tidak Pernah Gagal Hanyaalah Orang-Orang Yang Tidak
Pernah Melangkah. Jangan Takut Salah, Karena Dengan
Kesalahan Yang Pertama Kita Dapat Menambah Pengetahuan
Untuk Mencari Jalan Yang Benar Pada Langkah Yang*

*Kedua**(Hamka)*

Pendidikan Keluarga Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah Tafsir Al-Azhar)

ABSTRAK

Leni Ninik Susanti.
Nim. 2163020888.

Saat ini pendidikan dalam keluarga sering kali terabaikan bahkan peran dan fungsinya mengalami pergeseran, sehingga menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku. Oleh karena itu Hamka sebagai sosok tokoh pendidikan menawarkan mengenai kiat-kiat dalam menjalankan pendidikan keluarga khususnya yang termuat dalam karya terbesarnya "*Tafsir al-Azhar*" surat at-Tahrim ayat 6. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dalam rangka mencari sumber data yang menunjang dalam penulisan ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut Hamka sangat penting sehingga al-Qur'an mengkhususkannya dalam surat at-Tahrim ayat 6, menurutnya kepala keluarga menjadi sosok penting dalam keberhasilan pendidikan istri dan anaknya, melalui nasehat terhadap keluarganya, seorang kepala keluarga harus memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap keluarganya sehingga menjauhkan dari api neraka. Menanamkan tiga pilar agama yaitu, tauhid, ibadah, dan akhlak kepada istri dan anak-anaknya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam keluarga Hamka memberikan aspek-aspek pendidikan dalam keluarga sebagai berikut (1) keimanan, (2) ibadah, dan (3) keteladanan. Adapun relevansinya dengan pendidikan kontemporer sudah tidak relevan lagi, karena banyaknya keluarga yang tidak memandang penting lagi sebuah pendidikan dalam keluarga, sehingga pada gilirannya mengabaikan berbagai metode pendidikan yang ditawarkan oleh Hamka dalam kiat-kiat pendidik dalam keluarga.

Kata kunci : Pendidikan keluarga, relevansi, kontemporer.

**Family Education In Conception Of HAMKA and Its Relationship with
Contemporar Education.**

ABSTRACT

Leni Ninik Susanti.

Nim. 2163020888.

The familiy education in modern era is often neglected even the roles and its fuctions has that has effect towads the rise of the deviation behavior. Therefore Hamka as a education figure offers about the tips in running family education, especially contained in his greatest work “*Tafsir al-Azhar*” letter at-Tahrim paragraph 6. This research used qualitative descriptive approach that one of library research. While the method of data collection was used documentary method in order to find the source of data that support in this writing. Data analysis used in this research is content analysis. The results of the study indicate that family education according to Hamka is so important that the Qur'an specializes in the letter at-Tahrim verse 6, according to which the head of the family becomes an important figure in the success of education of his wife and children, through advice to his family, a head of the family should provide teaching and education of his family so as to keep away from the fires of hell. Implanting the three pillars of religion that is, monotheism, worship, and morals to his wife and children. To achieve the success of education in the family Hamka provides aspects of education in the family as follows (1) faith, (2) worship, and (4) exemplary. Its relevance to contemporary education is no longer relevant, as many families do not see the importance of an education in the family, in turn neglecting the various educational methods offered by Hamka in the educational tips of the family.

Keywords: Family education, relevance, contemporary.

التربية الأسرية وفقا همكا وعلاقته بالتعليم المعاصر.

الملخص

لبنى نينيك سوسانتي.

الnummer الطالب : ٢١٦٣٠٢٠٨٨٨

في واقع الأمر هذه المرة مسؤولية وفائدته مغالبا ما تحمل التربية الأسرية حتى أدوار ووظائف الأسرة حولوا، لذلك للتغلب على مشكلة حمك كشخص من قادة التعليم تقدم حول النصائح في تنفيذ تعليم أسرته وخاصة الواردة في كتابه أعظم عمل "تفسير الأزهر" في سورة التحريم الآية ٦. استخدام هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع نوع مكتبة الأبحاث. في حين أن طريقة جمع البيانات باستخدام أسلوب وثائقي من أجل العثور على مصدر البيانات التي تدعم في هذه الكتابة. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو تحليل المحتوى. وأظهرت النتائج أن التربية الأسرية مهم جدا وفقا لهامكا ذلك القرآن تكريس ذلك في خطاب التحريم الفقرة ٦، وفقا لرب الأسرة أصبح شخصية مهمة في نجاح زوجته وطفله التعليم، من خلال المشورة من عائلته، يجب على رب الأسرة توفير التعليم و تعليم عائلته حتى يتعد عن نيران الجحيم. غرس أركان الدين الثلاثة ، التوحيد والعبادة والأخلاق لزوجته وأولاده. ولتحقيق نجاح التعليم في الأسرة ، توفر حماقة جوانب التعليم في الأسرة على النحو التالي (١) الإيمان ، (٦) العبادة ، و (٣) نموذجية. أما بالنسبة لأهميتها لتعليم المعاصر غير ذي صلة، لأن عدد الأسر التي لا تبدو أهمية التعليم في الأسرة، بحيث بدوره تجاهل أساليب مختلفة من التعليم من خلال هامكا عرضت في نصائح المعلم في الأسرة.

الكلمات المفتاحية : التربية الأسرية ، الصلة بالموضوع ، المعاصرة.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum W.r. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, meskipun dalam wujud yang sederhana. Salam sejahtera semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman ke Islaman. Serta junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlakunya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Tesis yang berjudul “*Pendidikan keluarga Menurut HAJI Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer (Telaah tafsir al-Azhar)*” merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di IAIN Bengkulu.

Berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penulisan ini dapat penulis lalui. Semua ini berkat do'a dan dukungan orang-orang disekitar penulis, banyak ide dan dorongan serta semangat yang dilontarkan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, selaku Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu.

3. Bapak Dr. H. Hery Noer Aly, MA, dan Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd.I selaku Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu terima kasih banyak telah memberikan Ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Serta para Staf IAIN Bengkulu terima kasih atas pelayanannya selama ini.
5. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT akan membalas jasa-jasa kalian semua dengan yang lebih baik. Penulis berharap semoga Tesis ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak yang berarti dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Juli 2018
Penulis

Leni Ninik Susanti
Nim: 2163030888

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN.	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	19
 BAB II KAJIAN TEORI.	
A. Asal-Usul Lahirnya Pemikiran Hamka.....	21
B. Biografi Hamka.....	23
1. Riwayat Hidup Hamka.....	23
2. Pendidikan Hamka.....	29
3. Karir dan Jasa-Jasa Hamka.....	37
4. Karya-Karya Hamka.....	45
5. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	49

C. Penafsiran Hamka Surat At-Tahrim Ayat 6.....	52
BAB III POLA ASUH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KELUARGA.	
A. Pola Asuh Keluarga.....	66
1. Pengertian Pola Asuh.....	66
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	67
B. Dinamika Pendidikan Keluarga.....	71
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN HAMKA DENGAN	
PENDIDIKAN KONTEMPORER.....	87
1. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	88
2. Metode Pendidikan Dalam Keluarga.....	118
3. Relevansi Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Keluarga	
Dengan Pendidikan Kontemporer.....	132
BAB V PENUTUP.	
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA.	
LAMPIRAN.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Keluarga adalah sebuah landasan dalam pembentukan karakter setiap individu. Dalam keluarga semua yang dibutuhkan oleh seseorang terpenuhi terutama kebutuhan pendidikan, karena keluarga bagi seorang anak merupakan pendidikan nonformal pertama dan utama dimana mereka hidup, berkembang dan matang. Serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Dalam keluarga anak pertama kali diajarkan pendidikan, karena keluarga memiliki fungsi dan berperan penting dalam memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹ Maka dari pendidikan keluarga tersebut anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anaknya kelak.

Di sinilah peran besar keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak di masa depan. Pendidikan dan pembiasaan yang diajarkan dalam keluarga setidaknya berpengaruh terhadap dua hal pokok dari anak,

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Prsada, 2006), h. 38

yakni fisik dan psikisnya. Ketercukupan gizi dan pelajaran keterampilan kinestetik mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Sementara nilai-nilai luhur dalam keluarga seperti kejujuran, saling menghormati, demokratis akan membentuk karakter anak sebagai pribadi yang luhur sehingga perkembangan dan kematangan psikisnya semakin terbentuk. Semua itu bukan sekedar berjalan secara alami, tetapi perlu dipersiapkan, di desain, di laksanakan, dan di biasakan melalui pendidikan keluarga. Namun, saat ini hal demikian sudah tidak terjadi lagi dalam sebuah keluarga. Karena fungsi dan peran keluarga sudah tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada kurang harmonisnya sebuah keluarga dan yang lebih sangat disayangkan apabila dampak-dampak tersebut mempengaruhi psikologis dan tingkah laku anak, yang mungkin terdapat penyimpangan-penyimpangan prilaku, yang mengkhawatirkan yang melanda anak-anak seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, pencurian, kasus obat-obat terlarang (narkoba) dan perilaku-perilaku buruk lainnya yang melanda generasi muda pada saat ini, berkat pengaruh ilmu dan canggihnya teknologi yang berdampak pada perubahan sosial dalam masyarakat.² Mirisnya lagi tidak hanya pada generasi muda namun juga banyak terjadi di kalangan orang dewasa dan bahkan orang tua yang melanda bangsa kita, yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. 6, h.6

Lingkungan keluarga sebenarnya merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Namun, kesibukan menyebabkan perhatian anak dari orang tua sangat berkurang karena dengan kesibukan tersebut anak harus hidup bersama pengasuh (rumah penitipan). Tidak hanya itu target-target untuk memenuhi kebutuhan hidup terkadang membuat seseorang lalai akan kewajiban lain yang seharusnya dilaksanakan. Apabila salah satu diantara ayah atau ibu yang terlalu divorsir menggunakan waktunya untuk bekerja, maka anak akan sangat kurang mendapatkan waktu senggang untuk berkumpul dengan kedua orang tua. Dalam hal lain para orang tua lebih memilih jalan praktis dengan cara menitipkannya kepada instansi pendidikan terkait. Namun hal tersebut justru malah merubah peranan dan fungsi adanya sebuah keluarga.

Dari sekian banyak fungsi keluarga diantaranya ada yang sudah mengalami pergeseran adapula yang masih tetap pada posisinya. Dalam hal ini banyak sekali alasan ataupun penjelasan kenapa fungsi tersebut bergeser. Mulai dari alasan ketidak mampuan keluarga mengampunya secara terus menerus ada pula karena alasan waktu yang tidak ada dan alasan pekerjaan. Namun itu bukanlah alasan yang dapat digunakan untuk menggeser fungsi keluarga dalam segala hal. Karena pada dasarnya ketidak mampuan atau ketiadaan waktu untuk menjalankan fungsi keluarga tersebut dapat disiasati dengan meluangkan sedikit waktu untuk

menjalankan peran tersebut. Karena pada saat menjalankan peran tersebut pada setiap anggota keluarga akan terbangun sinergitas, yang mampu menjadikan sebuah keluarga tersebut keluarga harmonis dengan perhatian dan kasih sayang yang melimpah.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah untuk menghasilkan generasi yang baik yaitu, generasi yang sehat fisiknya, berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakidah yang kokoh, taat menjalankan ibadah dan berakhlak mulia.³ Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan baik dengan memberi bimbingan kepada anak. Pengawasan di luar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

Berangkat dari latar pemikiran yang telah penulis uraikan sebelumnya. Bahwa pendidikan keluarga sangat memegang peranan penting dan krusial dalam menentukan harmonis atau tidaknya keberlangsungan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, Hamka hadir dan menawarkan mengenai konsep pendidikan keluarga dalam karya terbesarnya yaitu tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6.

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 6, h. 204

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Melalui surat at-Tahrim ayat 6 tersebut Hamka memandang bahwa tanggung jawab pendidikan dalam keluarga yang harus diemban oleh orang tua, karena dalam keluarga terdapat aturan-aturan seperti halnya kewajiban suami istri dan pendidikan, keluarga wajib mendidik seluruh anggotanya baik suami istri maupun anak-anaknya. Dan tingkah laku orang tua dalam keluarga yang merupakan bentuk pendidikan pada anaknya, baik yang disengaja maupun tidak. Orang tua adalah tauladan bagi anak-anaknya. Karena perlunya pendidikan dalam keluarga, Islam mengajarkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sedini mungkin, yaitu disaat mulai mencari pasangan hidup (jodoh) dari sinilah proses pendidikan dimulai, karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk ummat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat atau keluarga Islam yang memiliki persamaan pandangan hidup, dan bersamaan penilaian terhadap alam.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode*, (Kalibaru Cilodong Depok: PT Insan Media Pustaka), h. 560

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, (T.tp: Pustaka Nasional, 1985), cet.1, h. 7508

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pendidikan keluarga, sangat penting untuk membahas masalah pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga pada saat ini sering kali diabaikan, seperti halnya dalam lingkungan keluarga sering terjadinya perubahan dan permasalahan yang timbul dalam keluarga sehingga memerlukan pemaknaan pendidikan keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur'an untuk dapat mempersiapkan dan menciptakan para generasi yang lebih baik. Karena pondasi kehidupan keluarga adalah pendidikan agama yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon kedua orang tua.⁶ Dengan ini penulis akan mengkaji bagaimana konsep pendidikan keluarga yang sesungguhnya, sehubungan dengan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada **“PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HAMKA DAN RELEVANSIYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR).**

B. Rumusan Masalah.

Sejalan dengan uraian diatas mengenai pendidikan keluarga, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Hamka dalam *tafsir al-Azhar* khususnya dalam surat at-Tahrim ayat 6?
2. Bagaimana relevansi pendidikan keluarga menurut Hamka dalam surat at-Tahrim ayat 6 dengan pendidikan kontemporer?

⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), *Cet. I*, h. 121.

C. Batasan Masalah.

Agar terhindarnya kesalahan dalam memahami permasalahan dan meluasnya kajian penelitian ini, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Bagaimana pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam *tafsir al-Azhar* .
2. Bagaimana relevansi pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam *tafsir al-Azhar* dengan pendidikan kontemporer.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 menurut *tafsir al-Azhar* karya Hamka.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana relevansi pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 menurut *tafsir al-Azhar* dengan pendidikan kontemporer.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Berkaitan dengan judul tesis, penulis melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka agar terhindar dari kesamaan pembahasan dengan tesis yang lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama.

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. M. Sofyan al-Nashr, “Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh”, dalam Jurnal *Tashwirul Afkar Lakpesdam*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2016. Dalam penelitian M. Sofyan al-Nashr menurut Sahal Mahfudh, untuk mewujudkan kemaslahatan umat dapat dilakukan melalui unit terkecil, yaitu keluarga. Keluarga masalah yaitu keluarga yang mampu memahami hak dan kewajibannya, karena keluarga yang baik memiliki potensi besar guna menghasilkan generasi yang berkualitas dan mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan keluarga menurut Sahal Mahfudh dapat memberikan masalah kepada masyarakat secara umum, dan menghasilkan anak-anak dengan watak, perilaku mulia, insan shalih dan akram, serta manusia yang produktif.⁷
2. Asep Sopian, “*Pendidikan Berbasis Keluarga Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Nilai-nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Surat at-Tahrim Ayat 6)*”, dalam Jurnal *UPI*. Vol. 3 No. 2 Januari 2009. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam surah at-Tahrim ayat 6 adalah: (1) orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anak anggota keluarga (anak) agar mendekatkan diri (taqarrub) dan bertakwa kepada Allah SWT, (2) pendidikan keluarga harus terfokus pada aspek pendidikan agama dengan menanamkan keimanan, (3) harus direalisasikan dalam lingkungan keluarga, karena

⁷M. Sofyan al-Nashr, “Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh”, dalam Jurnal *Tashwirul Afkar Lakpesdam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2016), h. 1

orang tua sebagai pelaksana dalam pemberian kebiasaan dan keteladanan dalam menjalankan ajaran agama sebagai supervisor terhadap pelaksanaan ajaran agama kepada anak-anaknya, (4) bertaqwa sebagai realisasi keimanan harus dijadikan tempat untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka, dan (5) dengan metode pendidikan melalui nasihat, pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua sehari-hari dalam lingkungan keluarga secara berkelanjutan, dan secara terus menerus.⁸

3. Lukis Alam, “Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif al-Qur’an Surat Luqman)”, dalam Jurnal *M U A D D I B*, Vol. 06 No. 1 Juli-Desember 2016. Dalam jurnal Lukis Alam dijelaskan bahwa konsep pendidikan Islam adalah proses yang luas untuk mengembangkan pribadi manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan fisik, yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah. Bertujuan agar terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan, serta berorientasi kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Implikasi nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman dapat membentuk kepribadian yang Islami untuk membentengi anak dari pengaruh lingkungan yang negatif. Dengan mengkombinasikan dua

⁸ Asep Sopian, “Pendidikan Berbasis Keluarga Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Nilai-nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Surat at-Tahrim Ayat 6)”, dalam Jurnal *UPI*, Vol 3 No. 2 (Januari 2009).

faktor, yaitu faktor persiapan, dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai kepribadian anak setelah ia lahir.⁹

4. Suci Husniani Mubarak, “Konsep Pendidikan keluarga dalam al-Qur’an (Analisis Metode Tafsir Tahlili Mengenai Pendidikan Keluarga dalam al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19)”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Juni 2012. Dalam jurnal Suci Husniani Mubarak menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang ditanamkan oleh Luqman terhadap anaknya adalah, (1) prinsip ketauhidan, (2) prinsip ketakwaan, (3) prinsip kasih sayang, (4) prinsip keseimbangan, (5) prinsip keteladanan, (5) dan prinsip kontekstual. Menggunakan metode ibrah, metode hiwar, metode keteladanan yang baik, dan metode amal. Dengan memberikan materi pendidikan meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan akhlak.¹⁰
5. Zaenal Arifin, “Pendidikan Keluarga Di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan al-Qur’an Surat Luqman”, dalam *Jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Magister PAI Universitas Singaperbangsa Karawang*. Hasil penelitiannya bahwa orang tua berperan untuk membantu anak memasuki kehidupan yang fungsional sebagai orang dewasa dan anggota yang aktif dalam kehidupan. Oleh karena itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab mengatur

⁹ Lukis Alam, Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif al-Qur’an Surat Luqman), dalam *Jurnal M U A D D I B*, Vol. 06 No. 1 (Juli-Desember 2016), h. 17-18

¹⁰ Suci Husniani Mubarak “Konsep Pendidikan keluarga dalam al-Qur’an (Analisis Metode Tafsir Tahlili Mengenai Pendidikan Keluarga dalam al-Qur’an Surat al-Luqman Ayat 12-19)”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2012).

strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task*, agar terhindar dari sikap-sikap negatif.¹¹

6. Rifa'i, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Megister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Hasil penelitiannya bahwa keluarga dalam Islam merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan keluarga senantiasa di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Diantaranya bertujuan membentuk keluarga yang mampu terhindar dari kerusakan masyarakat, memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan berdasarkan *sakinah, mawadah, warohmah*. Keluarga merupakan bagian terpenting dari sebuah masyarakat, karena dari keluarga akan terbentuknya masyarakat. Islam mengatur pergaulan antara anggota keluarga dan antara keluarga dalam suatu masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan tentram.¹²
7. Ahmad Syarif. H, "*Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*". Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa prinsip pendidikan nilai Buya Hamka yang dapat dilihat dalam tiga tema

¹¹ Zaenal Arifin, "Pendidikan Keluarga Di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan al-Qur'an Surat Luqman", (*Jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Magister PAI Universitas Singaperbangsa Karawang*), h. 72.

¹²Rifa'i, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam", (Tesis Program Pasca Sarjana Megister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005). h. 8

pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai, dan metode penyampaian (penanaman) nilai. Makna dan tujuan pendidikan nilai menurut Hamka adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar bisa menjadi manusia yang purnawan, artinya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia melalui akal atau panca indera dan hati atau perasaannya telah memiliki modal besar untuk bisa melakukan hal tersebut. Untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut, nilai-nilai harus disampaikan (ditanamkan). Cara penyampaian nilai tersebut menurut Hamka adalah melalui pendekatan *inculcation approach* (penanaman nilai) dengan metode bercerita dan memberikan gambaran akan dampak positif dan negatif dari nilai-nilai tersebut (penguatan positif dan negatif).¹³

8. Ilviatun Navisah, "*pendidikan karakter dalam keluarga*". Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan adalah religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi

¹³Ahmad Syarif. H, "*Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*", (Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 8

metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman.¹⁴

9. Devi Febriana, “Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurholish Madjid”, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil penelitiannya adalah peranan pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru dan seluruh anggota keluarga. Dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dilingkungan keluarga tidak perlu berbentuk pengajaran (atau dapat diwakilkan oleh orang lain). Peran orang tua adalah berupa tingkah laku, teladan, dan pola-pola hubungan dengan anak yang harus dijiwai dan disenangi oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Pendidikan agama baru akan mempunyai makna yang sesungguhnya apa bila mampu mengantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuan yang hakiki.¹⁵
10. Fitria Nuria Rivah, “Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Keluarga Muslim”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan hasil penelitiannya yang terkait dengan konsep pendidikan agama Islam untuk anak dalam keluarga muslim merupakan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Yaitu

¹⁴Ilviatun Navisah, “Pendidikan Karakter dalam Keluarga”, (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 7-8

¹⁵Devi Febriana, “Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurholish Majid”, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, membina kepribadian anak serta menanamkan intelektual pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang sebagai insan yang sesungguhnya.¹⁶

Berdasarkan keterangan mengenai Jurnal dan beberapa Tesis tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan karena mempunyai perbedaan mengenai fokus objek penelitian yang cukup jelas dibandingkan dengan penelitian yang ada. Disebabkan penelitian ini nantinya akan menitik beratkan, dan memfokuskan pada pendidikan keluarga, terutama yang terkandung dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Azhar karya Hamka serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Kontemporer.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini tentang pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam *tafsir al-Azhar* adalah sebagai berikut:

1. Teoritis.

Untuk menambah wawasan penulis dalam memahami pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 berdasarkan tokoh Hamka. Serta ikut menyumbang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Hal ini berdasarkan teori Comenius bahwa tingkatan permulaan (awal) bagi

¹⁶Fitria Nuria Rivah, "Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Keluarga Muslim", (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

pendidikan anak-anak dilakukan dan diajarkan semestinya sejak dalam keluarga. Comenius juga menyampaikan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak dengan bijaksana. Anak adalah makhluk yang harus dijaga, dirawat karena anak juga karunia Tuhan. Untuk itu kata Comenius anak-anak juga di didik untuk memuliakan Tuhan, dengan demikian diharapkan dengan di didik dalam keluarga, jiwa anak-anak akan terselematkan.

2. Praktis.

- a. Memberikan pemetaan dan pemahaman kepada berbagai kalangan mengenai pendidikan keluarga, khususnya pendidikan keluarga perspektif Hamka.
- b. Memberikan acuan dan kontribusi, dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam yang mencakup masalah pendidikan keluarga.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan referensi untuk kajian berikutnya serta koleksi dipergustakaan.

G. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-

datanya diperoleh dengan cara menelaah buku-buku atau referensi dari perpustakaan.¹⁷

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian dalam teknik analisisnya tidak menggunakan teknik perhitungan atau statistik, akan tetapi menggunakan logika ilmiah.

2. Sumber Data.

Sumber data pada penelitian ini, peneliti kelompokkan dalam dua jenis yaitu:

1) Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah data-data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini.¹⁸ Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.¹⁹

2) Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai alat bantu analisis dan pembandingan dalam penelitian ini,²⁰ atau data yang mendukung untuk melengkapi sumber-sumber data primer.

Data sekunder diambil dari berbagai sumber, yaitu teori-teori

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h.28

¹⁸ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), h. 125

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*.

²⁰Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42.

pendidikan anak dari tokoh-tokoh lain guna untuk memperkuat atau melengkapi teori Hamka dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6. Sumber-sumber lain yang relevan, rujukan (referensi) ini diperoleh dari berbagai sumber dengan tujuan sebagai pembandingan dan alat bantu analisis atau memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.²¹

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari buku atau yang bersumber dari data lainnya. Misalnya makalah, jurnal, artikel atau laporan penelitian lainnya.²²

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Hamka

²² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 17

yaitu dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah jurnal, artikel, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian pendidikan keluarga persepektif Hamka. Kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, buku-buku, jurnal, artikel, dan internet (Web).
- b. Menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.
- c. Mengimplikasikan dengan pemikiran sang tokoh.

4. Analisis Data.

Analisis data merupakan tahap terpenting dari penelitian. Sebab pada tahap ini dilakukan pemanfaatan sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan sebuah penyampaian yang benar agar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan.²³

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga akhirnya dapat dijadikan sebagai

²³Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1

langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁴

Soejono memberikan definisi content analisis adalah usaha untuk mengungkap isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakat pada waktu itu ditulis.²⁵ Penjelasan diatas menggambarkan, bahwa analisis isi hanya meneliti atau menjelaskan data yang diambil dari sebuah paragraf dari tulisan seseorang, sehingga analisis ini dibatasi hanya pada isi dari data yang akan dikutip. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.²⁶ Pada hakikatnya, analisis isi ini adalah salah satu model analisis yang digunakan peneliti dalam mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Dengan begitu, penulis akan dengan mudah menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

H. Sistematika Penulisan.

Tujuan sistematika penulisan tesis adalah untuk lebih memudahkan memahami dan mempelajari isi tesis. Sehingga tesis ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan tesis

²⁴Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h. 163

²⁵Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14

²⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 232

ini. Adapun sistematika penulisan tesis ini akan penulis rincikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik. Asal-usul pemikiran Hamka, Biografi Hamka: riwayat hidup, pendidikan Hamka, karir dan jasa-jasa Hamka, riwayat penulisan tafsir al-Azhar, metode dan corak tafsir al-Azhar, pendidikan keluarga menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6.

Bab III Pola Asuh dan Dinamika Pendidikan Keluarga. Pola asuh keluarga, dan dinamika pendidikan keluarga.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi analisis relevansi pendidikan keluarga menurut Hamka dengan pendidikan kontemporer.

Bab V Kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian. Dan diakhir penulis sertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Asal-Usul Lahirnya Pemikiran Hamka.

Terdapat bukti-bukti yang jelas bahwa pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhar terpengaruh oleh Sayyid Qutub dalam penafsirannya. Terungkap dalam menafsirkan ayat 28 dan ayat 29 surat Ali Imran, Hamka menekankan kepada substansi prinsipil yang sama dengan uraian Sayyid Qutub. Salah satu buktinya adalah penonjolan munasabat (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan munasabat ini menandai kemiripan tafsir *al-azhar* dengan *Fi Zilal al-Qur'an* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah *Fi Zilal al-Qur'an*.²⁷

Ketika menafsirkan, Hamka berorientasi memberikan bimbingan demi kepentingan pembangunan umat. Orientasi ini mengikuti Muhammad Abduh dan diteruskan oleh Rasyid Rida yang sama-sama mengorientasikan penafsiran-penafsirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi pembangunan masyarakatnya. Dengan orientasi menjadikan tafsir *al-Azhar* bercorak *adab al-ijtima'i*.²⁸ Dalam wacana penafsiran, corak tafsir *adab al-ijtima'i* yakni tafsir yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang dihubungkan dengan kemasyarakatan dan berupaya mengatasi masalah-masalah yang di hadapi

²⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 104

²⁸ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 110

umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum,²⁹ dan diungkapkan dalam bahasa yang populer, mudah dipahami dan menarik untuk dibaca oleh masyarakat umum.³⁰

Beberapa argumentasi dapat dikemukakan bahwa tafsir *al-Azhar* secara metodologis maupun isinya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Sebagai bukti pengaruh Rasyid Rida terhadap tafsir *al-Azhar* sangat terasa, bahkan dapat dikatakan Hamka memindahkan secara apa adanya ide-ide Rasyid Rida ke dalam kitab tafsirnya.³¹ Dalam hal ini pengaruh *al-Manar* terhadap tafsir *al-Azhar* tidak hanya berupa pemindahan isi dan gagasan penafsirannya, namun juga pada sisi metodologi penafsirannya. Seperti yang diungkapkan al-Zahabi, orang yang meletakkan dasar-dasar tafsir *adab al ijtima'i* adalah Muhammad Abduh.³²

Orientasi atau corak tafsir *adab al ijtima'i* adalah sebuah corak tafsir yang mengungkapkan nilai sastra al-Qur'an atau kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya dan menempatkannya di alam semesta dalam sistem kemasyarakatan. Corak *adab al ijtima'i* ini muncul dalam penafsiran Hamka yang muatannya menempatkan relevansi dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan umat Islam di Indonesia pada masanya. Hamka sering kali memasukkan persoalan lokal untuk mempertajam penafsirannya.

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 84

³⁰ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 110

³¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 110-113

³² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 122.

Persoalan berbagai bidang yang tengah menjadi setting kehidupan ketika mufassir berartikulasi dengan zamannya dipergunakan dengan penuh ketelitian sebagai ilustrasi bagi penjelasan ayat atau lafaz yang di tafsirkan. Ilustrasi ini dapat mengambil dua bentuk yakni sebagai penguat penjelasan dan sebagai tambahan penjelasan. Persoalan-persoalan lokal yang diakomodasi Hamka itu bersumber dari berbagai bidang, mulai bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.³³

Kondisi politis Islam di Indonesia, juga telah mempengaruhi tafsir *al-Azhar*. Dan bertolak dari sebuah realita kehidupan yang mufasirnya hidup ditengahnya dan bermuara pada al-Qur'an. Walaupun, Hamka mengutip pendapat Sayyid Qutub, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha atau lainnya. Namun, Hamka tidak mengurangi orientalitas penafsirannya. Hal ini, karena Hamka mampu bersikap kritis terhadap mereka, bahkan mampu memperkaya dan meramu penafsirannya dengan peristiwa-peristiwa lokal yang lebih bernuansa dan dinamis.³⁴

B. Biografi HAMKA.

1. Riwayat Hidup HAMKA.

Ranah Minang tanah kelahiran Hamka di penghujung abad ke-19 dan paro awal abad ke-20, merupakan tahun-tahun Hamka di lahirkan ketika adanya pergolakan agama di tanah Minangkabau. Serta menyaksikan kembali kebangkitan putra-putranya, yang dikenal dengan

³³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 122-123

³⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 130

sebutan *Kaum Muda*.³⁵ Kaum muda adalah ulama besar dan salah seorang tokoh utama dari gerakan pembaharuan atau modernisme Islam di Minangkabau yang terkenal. Gerakan kaum muda ini kemudian membentuk organisasi Sumatera Thawalib, yang merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Sumatera Thawalib berarti “*Pelajar Sumatera*”, berdiri tahun 1919 pada tanggal 15 Januari dari hasil pertemuan antara pelajar Sumatera Thawalib dengan pelajar Parabek, yang dipelopori oleh empat serangkai: Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Jambek, H. Abdul Karim Amrullah (yang dikenal dengan panggilan Haji Rasul), dan Haji Abdullah Ahmad.

Gerakan ini adalah gelombang gerakan kedua, yang terdapat di Sumatera Barat setelah gerakan Paderi. Ulama yang selalu memakai pakaian putih yang merupakan pemimpin dan berasal dari daerah Padari yaitu daerah yang berasal dari Pedir yang telah naik haji ke Makkah melalui pelabuhan Pedir. Yang datang untuk memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara mengembalikan pada ajaran Islam yang murni. Sejak itu timbul bibit-bibit pertentangan antar kaum Paderi dengan kaum Adat. Kebangkitan kali ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi, sekolah, serta organisasi yang dikelola secara modern.³⁶

³⁵ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1986), h. 41-42

³⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pemandani, 2003), Cet 11, h.

Ditengah latar belakang sosial demikian Hamka dilahirkan, disebuah Desa Bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang yang merupakan salah satu nagari yang terdapat di kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yaitu salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya wilayah ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur dan sejumlah pulau, di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H.³⁷ Danau Maninjau merupakan [danau vulkanik](#) yang berada di [ketinggian](#) 461,50 meter di atas permukaan laut. Danau Maninjau merupakan sebuah kaldera dari letusan besar gunung api yang menghamburkan kurang lebih 220-250 km³ material piroklastik. Kaldera tersebut terbentuk karena letusan gunung api strato komposit yang berkembang di zona tektonik sistem Sesar Besar Sumatera yang bernama gunung Sitinja.

Terlahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah atau yang dikenal dengan Tuan Kisa'i, merupakan ulama besar asal Minangkabau yang melahirkan dua orang tokoh besar di dunia Melayu. Dan pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor

³⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 100

kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang besar di Indonesia, yang di ambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru agama Islam pada tahun 1920-an ia memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah normal Islam di Padang pada tahun 1931 ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.³⁸ Ibunya Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria dari keluarga bangsawan. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.

Terlahir dari keluarga seorang ulama terkenal dan seorang pelapor gerakan pembaruan atau modernis dalam Gerakan Islam (tajdid) di Minangkabau. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata Abi, Abuya dalam bahasa Arab, yang berarti Ayahku, atau yang dihormati.³⁹ Hamka di nikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki Ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam,

³⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hl. 15-18

³⁹ Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 225

Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak. Pada usia 73 tahun, tanggal 22 Juli 1989 Beliau meninggal di Jakarta, di Rumah Sakit Pertamina Jakarta,⁴⁰ Tepat pukul 10.41 pagi hari Jum'at di makamkan ditempat pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.⁴¹ Akibat serangan penyakit jantung yang di deritanya, yang terjadi kurang lebih hampir 6 bulan sebelum wafatnya. Bahkan sebulan sebelum wafatnya ia melakukan perjalanan ke Bangladesh dan Irak, ketika menderita penyakit jantung. Pada Kamis malam kesehatan beliau sudah mulai kritis dan tekanan darahnya mulai turun terus. Sehingga di rawat di RS Pertamina Jakarta. Sampai hari jum'at pagi, tensi darah yang terus diperiksa semakin menurun dari 90, 80 sampai pada 50. Tepat jam 10.15 Dokter Savitri yang merawat Hamka harus membuka semua pipa dan selang serta alat-alat lain yang dipasang di kerongkongan atau hidung Hamka.

Semasa kecilnya, Hamka lebih dekat dengan Andung (nenek) dan Engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, Ayahnya Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak

⁴⁰ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 61

⁴¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka, 2000)*, h. 78.

diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota Padang.⁴²

Pada masa kecilnya ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Pada tahun 1918, yaitu setelah Hamka berusia 10 tahun ayahnya mendirikan Pondok Pesantren di Padang Panjang dengan nama “*Sumatera Thawalib*”. Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan pesantren itu Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.⁴³ Sisi positif dari perilaku Hamka kecil adalah sebagai berikut:

1. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu buku cerita, sejarah kepahlawanan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya. Dari kegemaran membacanya ini, kesadaran *auto didact* Hamka kecil sampai dengan masa tuanya menjadi sangat terdukung.
2. Suka menyuburkan kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng, cerita sehari-sehari yang sedang merebak, pidato-pidato adat dengan menghadiri para penghulu atau jika ada perayaan pelantikan para penghulu yang banyak mengungkapkan kata-kata kebesaran adat tambo. Karena suka pidato adat tersebut, maka dalam tempo beberapa bulan saja, yaitu selama belajar mengaji di Pondok Pesantren Parabek, Hamka

⁴² Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka, ...)* h. 28-29.

⁴³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof Dr Hamka*, (Jakarta: Panjimas, 1983), h. 1-

kecil tatkala pulang kampung sudah berani belajar menggunakan pidato adat tersebut dalam kesempatan menaiki rumah baru atau upacara anak turun mandi.

Di usia 12 tahun ini pula, keluarga Hamka mengalami keretakan yang mengakibatkan perceraian di antara kedua orang tuanya. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak Ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak Ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti *berjanji*, *silat* merupakan gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, yang di pertontonkan sebagai sarana hiburan. *Menyabung ayam* dan sebagainya. Ia mempunyai darah seni dari keluarga Ibunya, karena Ibunya adalah ahli *randai* dan *pencak*, sebangsa tari-tarian yang digemari di Minangkabau.⁴⁴

2. Pendidikan HAMKA.

Keulamaan, predikat yang telah diwarisi Hamka secara geneologis.⁴⁵ Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau dan ikut ditanamkan oleh *andung* (nenek) lewat cerita “sepuluh tahun”,

⁴⁴ Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), h. 189.

⁴⁵ Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVII dan awal abad XIX. Ia lahir dari struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung suku Ibunya. Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), h. 27

yang merupakan keinginan ayahnya untuk mengirim Hamka ke Mekkah dan berkeinginan agar Hamka menjadi orang alim seperti aku (ayahnya), seperti neneknya, dan seperti nenek-neneknya dulu. Aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan, dimana ia memmanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuan Islam, mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politisi.⁴⁶

Pada tahun 1918, Hamka kecil itu sudah dikhitkan dikampung halamannya Maninjau, dan di waktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa Surau Jembatan Besi, tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama Ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Surau merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam dan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman, di sinilah Hamka belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu ia suka mendengarkan kaba yang merupakan [cerita](#) yang disampaikan oleh tukang kaba dengan iringan gesekan [rebab](#).

⁴⁶ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,...h. 39-40

Kekuatan sastra kaba ini sangat ditentukan kemampuan tukang kaba, dalam kaba (cerita) tukang kaba tidak hanya menyampaikan bahan berbentuk prosa saja, namun tukang kaba juga menyampaikan bahan cerita yang bukan cerita dengan bentuk seperti petuah adat dan nasihat seperti halnya gurindam, kisah-kisah yang di nyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau. Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di Ranah Minang, pantun dan petatah menjadi bumbu dalam karya-karyanya.⁴⁷

Hamka banyak belajar secara sendiri “*auto didact*” yang berarti belajar secara pribadi tanpa guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya dalam ilmu agama, seperti ilmu filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan keahlian bahasa arabnya, Hamka mampu menelaah karya ulama besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Tidak hanya itu Hamka juga mampu meneliti karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.⁴⁸ Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa arab. Lewat bahasa pula

⁴⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...h. 100

⁴⁸ Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*,...h.53

Hamka suka menulis puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Hal inilah yang menjadikan hasrat orang tuanya untuk menjadikan Hamka seorang ulama nantinya terhadap keinginan mengajinya.⁴⁹

Melalui Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Kyai Bagus Hadikusumo, Hamka banyak mengikuti pelajaran agama di surau dan masjid. Kecendrungan keulamaan Hamka pada masa kecil tidak terlihat sama sekali, dengan bukti Hamka tertekan oleh cita-cita Ayahnya, dengan bekal ilmu dasar yang di dapatkan waktu kecil melalui guru-gurunya Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay,⁵⁰ seperti, ilmu Gramatika (Nahwu), Morfologi (Sharaf), Mantiq, Bayan, Fiqih dan tafsir al-Qur'an dengan sistem hafalan.⁵¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dengan sistem lama, Thawalib school dalam perkembangannya masih belum melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Kendatipun demikian, unsur kebaruan sudah memasuki lembaga pendidikan ini. Malah menurut Mahud Yunus, Surau Jembatan Besi yang sejak lama semula memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, merupakan surau yang pertama di Minang Kabau mempergunakan sistem klasikal. Tercatat ada tujuh kelas yang disediakan oleh Thawalib School di awal

⁴⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,...h. 39

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 95

⁵¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid 1, h. 9

perubahannya tersebut.⁵² Namun, kendatipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, kurikulum dan materi pelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama. Hal inilah, yang membuat Hamka cepat bosan dan jenuh serta memusingkan kepalanya. Tapi setiap tahun ia tetap naik kelas sampai ia menduduki kelas empat.⁵³

Pada usia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dijalannya beberapa tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 1918 Hamka dimasukkan oleh Ayahnya ke Sumatera Thawalib dengan harapan dan hasrat agar kelak menjadi ulama.⁵⁴ Disitulah ia mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa arab, kegemarannya dalam bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa arab. Sejak saat itu ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa, ia berhenti setelah tamat kelas tiga. Setelah itu, ia belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Sumatera Thawalib dan malamnya kembali ke surau.⁵⁵ Tidak dapat dipungkiri keadaan belajar yang memang tidak menarik karena keinginan belajar Hamka tidak tumbuh dari dalam, melainkan dipaksakan dari luar, inilah yang menyebabkan Hamka lebih tertarik berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labay El-Yunusi dan Bagindo Sinaro.

⁵² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,...h. 54-55

⁵³ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,..., h. 41

⁵⁴ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,...h. 41

⁵⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...h.100

Hamka lebih senang membaca buku-buku cerita dan sejarah, di perpustakaan inilah Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku agama maupun sastra. Disinilah bentuk kegairahan Hamka terpenuhi dan menjadi tempat pelariannya dan bebas dari rasa tertekan. Khayalan sebagai seorang kanak-kanak tumbuh, namun disayangkan Hamka tertangkap basah sedang asyik membaca sebuah buku cerita silat.⁵⁶ Dan pertumbuhan imajinasi kanak-kanaknya sesekali mendapat sindirian dari ayahnya “*Apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita*”.⁵⁷

Banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, Hamka merantau guna menambah wawasannya. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tahun 1924 pada usia 16 tahun Hamka meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa keinginannya yang besar untuk pergi ke Jawa sebagai akibat dari dorongan untuk pergi jauh mewujudkan “pembrontakannya”. Hamka berangkat ketanah Jawa, seorang diri disayangkan perjalanannya terhenti di Bengkulen karena Hamka terkena wabah cacar. Dua bulan lamanya Hamka tinggal di pembaringan, kemudian setelah sembuh Hamka memutuskan kembali ke Padang Panjang dengan wajah yang penuh bekas cacar.⁵⁸

Kegagalan ini membuat Hamka tidak berputus asa. Setelah sembuh kemudian Hamka berangkat kembali untuk kedua kalinya ke tanah

⁵⁶ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,...h. 42

⁵⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,...h. 63

⁵⁸ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,..., h. 42

Jawa pada tahun 1924, tanpa dihalangi oleh Ayahnya. Kedatangan yang relatif singkat telah memberikan “semangat baru” baginya dalam mempelajari Islam. Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka, karena baginya Yogyakarta tempat ia menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup, dan dinamis.”⁵⁹

Yogyakarta merupakan kota di mana tempat Muhammadiyah organisasi pembaharu Islam lahir pertama yang dikunjungi pada tahun 1924 dan tinggal bersama adik Ayahnya, Ja’far Amrullah. Lewat Ja’far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam.⁶⁰ Dalam kesempatan ini di Yogyakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang *Islam dan Sosialisme*, Ki Bagus Hadikusumo dan mendapatkan pelajaran *Tafsir al-Qur’an*. Disamping itu, ia berkesempatan bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti KH. Fakhruddin, Syamsul Ridjal, R.M. Soerjopranoto dan tokoh *Jong Islamieten Bond*.⁶¹

⁵⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,...h. 102

⁶⁰ Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*,...h. 42-43

⁶¹ Ahmad Bagus Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),

Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka. Ia sendiri menyebutkan bahwa di Yogyakarta ia menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang dinamis menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis”.⁶²

Pada usia 16 tahun, Ayahnya menganjurkan Hamka untuk pergi ke Mekkah guna belajar agama. Pada tahun 1312 H (1894), berangkatlah Hamka Ke Mekkah guna menunaikan Ibadah Haji dan sekaligus untuk belajar agama. Sesampai di Mekkah, beliau belajar agama kepada beberapa orang ulama besar, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaludin, Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Usman Sarawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Shahih Batadhal, Yusuf Nabhani. Dari sekian banyak gurunya itu, Syekh Ahmad Khatib merupakan guru yang paling dihormati dan dikaguminya. Hamka termasuk seorang murid yang cerdas, beliau tidak pernah merasa puas dengan keterangan yang diberikan guru sehingga beliau suka bertanya. Setelah belajar selama 7 tahun di Mekkah pada tahun 1319 H/ 1901, tepat 100 tahun sesudah tiga orang Haji, yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pulang dari Mekkah dengan mengembangkan paham Paderi. Hamka pun pulang ke Minangkabau bersama-sama kawannya Syekh Muhammad Djamil Djambek dan

⁶² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,...h. 102

Abdullah Ahmad. Sesampai di Minangkabau, beliau tampil sebagai tokoh tiga serangkai pembaharuan Islam, melanjutkan gerakan pembaharuan Islam yang telah dirintis oleh Kaum Paderi. Pada tahun 1904, beliau kembali ke Mekkah untuk keduanya kalinya bersama adiknya Abdul Wahab, Muhammad Nor dan Muhammad Yusuf, untuk memperdalam ilmu agamanya.⁶³

Buku tafsir yang Hamka kaji di tingkat pemula adalah Jalalain yang diperdalam ketika usia 17 tahun. ilmu-ilmu perangkat penafsiran (ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu ma'any, ilmu bayan, ilmu ushul fiqh, ilmu mustalaah hadist dan sebagainya) alakadarnya telah dimilikinya.⁶⁴ Bermodalkan ini menjadikannya dengan mudah mengomunikasikan ide-ide di bidang tasawuf dan sastra secara serasi.⁶⁵

3. Karir, dan Jasa-Jasa HAMKA.

1) Karir HAMKA.

Hamka adalah pujangga, ulama, pengarang dan politikus. Ia banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, dan mengarang buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Ia menjadi tempat bertanya dan rujukan berbagai masalah keagamaan. Ia baru dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Kepres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia

⁶³Hamka, *Tasawuf Modern*,...h. 234-235

⁶⁴Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 102

⁶⁵Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 102

yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.⁶⁶

Aktivitasnya sebagai orang pergerakan yang telah tertanam dalam jiwanya sejak tinggal di Yogyakarta membuat Hamka tidak tinggal diam di Tanah Suci, sesudah ia berangkat dari Tanah Air pada Februari tahun 1927. Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi *Persatuan Hindia Timur*. Organisasi ini bertujuan memberikan pelajaran agama, terutama menasik haji, kepada calon jemaah haji asal Indonesia.

Peta pemikiran Islam, Hamka menepati posisi penting. Hamka mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan disambung pada masa kemerdekaan atau kebebasan dia yang ke-II (1966-1985). Aktivitas yang mempengaruhinya dalam menafsirkan al-Qur'an (*al-Azhar*), di perkirakan berasal dari penghayatan terhadap tafsir al-Qur'an dari Ki. Bagus Hadikusuma di Yogyakarta tahun 1924-1925. Dari pertemuan inilah menghantarkan Hamka untuk tampil sebagai intelektual atau pengajar Islam baik melalui Muhammadiyah, dakwah dan tulisan-tulisannya.

Kesempatan Hamka menjadi terbuka lebar ketika Hamka berangkat ke Jakarta pada tahun 1949 dengan diterima sebagai

⁶⁶ Itok609, “ Studi Tokoh Filasafat Pendidikan Islam” artikel dikeps pada 02 Februari 2018 dari <http://itok609.blogspot.com/2013/04/studi-tokoh-filsafat-pendidikan-islam.htm>.

anggota Koresponden di Surat kabar Merdeka dan Majalah Pemandangan dan seorang yang amat produktif dalam berkarya.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar yang merupakan salah satu pusat utama pendidikan sastra Arab dan pengakjian Islam Sunni di dunia dan merupakan universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia. Universitas ini berhubungan dengan masjid al-Azhar di wilayah Kairo Kuno. Kairo adalah ibu kota terbesar di Mesir, wilayah metropolitan kota ini adalah terbesar di Timur Tengah dan dunia Arab. Terbesar ke 15 di dunia, dikaitkan dengan Mesir Kuno karena kompleks piramida Giza yang terkenal. Serta memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah Doctor Honoris Causa* adalah sebuah gelar kesarjanaan yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi atau universitas yang memenuhi syarat kepada seseorang, tanpa orang tersebut mengikuti dan lulus dari pendidikan yang sesuai untuk mendapatkan gelar tersebut kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya.

⁶⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 102

Kemudian pada 6 Juni 1974, ia kembali memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo.⁶⁸ Kesemuanya diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁶⁹ Ia juga mendapatkan Gelar Datuk Indomo dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Medan dan guru agama di Padang Panjang.⁷⁰
- b. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).

⁶⁸ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), h. 19

⁶⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*,...h. 95

⁷⁰ Amir, "Tasawuf Hamka", artikel diakses pada 02 Februari 2018 dari <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka.html>.

- d. Koresponden berbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah *al-Mahdi* (Makassar, 1934).
- h. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
- i. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Pada tahun 1952 memenuhi undangan pemerintahan Amerika, tahun 1953 sebagai anggota komisi kebudayaan di Muangthai, tahun 1954 menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma, tahun 1957 di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta sampai tahun 1958, di lantik menjadi Rektor Perguruan

Tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta, tahun 1958 menghadiri Konferensi Islam di Lahore, tahun 1968 menghadiri Konferensi negara-negara Islam di Rabat, tahun 1976 Mukhtamar Masjid di Makkah, seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, tahun 1977 Konferensi ulama di Kairo, Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, dan Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Masa pemerintahan KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai penasehat Departemen agama.
- n. Kementerian agama, dan Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- o. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, kemudian diganti namanya oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar.
- p. pada tahun 1975-1981 sebagai Ketua MUI, Hamka dipilih secara aklamasi untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Namun di tengah tugasnya, Hamka mengundurkan diri karena berseberangan prinsip dengan pemerintah. Hal ini terjadi karena ada fatwa di perbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, fatwa yang dikeluarkan oleh menteri agama Alamsyah Ratu Prawiranegara, inilah yang menyebabkan Hamka

secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Oleh karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

2) Jasa-Jasa HAMKA.

a. Bidang Pendidikan.

Pada awal abad ke-20 sistem kurikulum pendidikan Islam masih bersifat tradisional. Sehingga tergerak hati Hamka dan kawan-kawannya untuk mengadakan pembaharuan kurikulum Pendidikan Islam. Karena Hamka adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Maka muatan kurikulum pendidikan sekolah harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Serta menekankan materi pendidikan agama yang meliputi ilmu amal, akhlak, dan keadilan lebih diutamakan dari pada pendidikan umum. Karena materi pendidikan merupakan factor terpenting dalam membantu peserta didik untuk menyerap pendekatan Islam terhadap materi-materi tersebut agar dapat menumbuhkan sikap Islam dalam kehidupannya.⁷¹

⁷¹ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ...h. 107-110.

b. Bidang Politik.

Pada Tahun 1950 sejarah hidup Hamka kemudian mengarah kepada dunia politik. Pada saat Hamka hijrah ke Jakarta, karir Hamka dalam bidang politik mulai terlihat. Terbukti pada tahun 1952 Hamka diminta oleh pemerintah untuk menduduki salah satu jabatan pada Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K.⁷² Kemudian pada pemilu 1955 Hamka terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi⁷³ mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Namun Ahmad Rasyid Sutan Mansur mendesak Hamka untuk menerimanya, akhirnya Hamka menerima untuk menjadi anggota konstituante. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966.⁷⁴ Tapi selama dipenjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.⁷⁵

Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan fatwa yang berisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973, dan mengancam

⁷² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...h.100

⁷³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 102

⁷⁴ Assep Purna, *101 Kisah Inspiratif*, (Jakarta : Gagas Media, 2011), h. 208

⁷⁵ Tafsir al-Azhar merupakan karya ilmiah terbesar HAMKA yang ditulis ketika beliau di penjarakan oleh Presiden Soekarno karena ia dituduh pro-Malaysia.

kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani. Meskipun pemerintah mendesaknya untuk menarik kembali fatwanya tersebut dengan diiringi berbagai ancaman, Hamka tetap teguh dengan pendiriannya. Akan tetapi, pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, karena fatwanya yang tidak kunjung diperdulikan oleh pemerintah Indonesia. Hamka juga menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, Hamka membantu usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan Gerilya di dalam hutan di Medan.

4. Karya-Karya HAMKA.

Hamka juga termasuk ulama yang gemar menulis, sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, ia masih tetap menulis. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemajuan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam bentuk tulisan. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah di jalan Allah SWT.

Dan berorientasi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir yang telah tersebar di mana-mana. Sebagai penulis yang sangat

produktif, Hamka menulis beberapa buku yang tidak kurang dari 103 buku diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Azhar*, satu karya terbesarnya pada saat berada di dalam tahanan monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Terdiri dari 30 jilid ditulis pada tahun 1966
- 2) *Khatibul Ummah*, diterbitkan tahun 1927 di Padang Panjang berisi tentang kumpulan pidato pada lembaga pendidikan di Padang Panjang.
- 3) *Tasawuf modern* (1983), buku yang mengulas berbagai hal tentang tasawuf.
- 4) *Lembaga Budi*, ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Secara tersirat yang berisi tentang pendidikan Islam.
- 5) *Falsafah Hidup* (1950), buku ini terdiri atas IX bab. Yang membahas tentang makna kehidupan, tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal, tentang makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam, tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Dan buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 6) *Lembaga Hidup* (1962), dalam buku ini Hamka mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah SWT, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini juga berisi tentang pembahasan pendidikan secara tersirat.
- 7) *Pelajaran Agama Islam* (1952), buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari *Tuhan*, dan rukun iman.
- 8) *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan Ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.⁷⁶
- 9) *Tasawuf Modern dan Filsafat Hidup*, berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan hidup.

⁷⁶Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*,...h.

- 10) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, buku roman yang pertama kali ditulis Hamka.
- 11) *Dibawah Lindungan Ka'bah*, buku roman yang bercerita tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat berlindung. Kemudian dibawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
- 12) *Sejarah Umat Islam*, buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad datang. Juga berisi tentang lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa Khulafaurrasydin sampai masuknya Islam ke Timur dikerajaan Johor abad XVII Masehi.
- 13) *Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)*, buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah SWT yang dimuliakan keberadaannya.⁷⁷
- 14) *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979), buku ini merupakan *autobiografi* Hamka.
- 15) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Lembaga Himkat, dan lain-lain.

⁷⁷ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, ...h. 47-57

Tidak kurang dari 115 buku yang telah Hamka tulis dalam sepanjang hidupnya. Belum lagi beberapa tulisan beliau yang dimuat di harian, majalah, buletin, dan surat kabar lainnya, yang tidak penulis cantumkan di dalam pembahasan ini.

Sekarang kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), bisa ditemui di kampung halamannya Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, bisa ditemui di museum rumah kelahiran Hamka yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.

5. Riwayat Penulisan Tafsir al-Azhar.

Penulisan tafsir Al-Azhar dimulai sejak tahun 1958 yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh yang di berikannya oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar.⁷⁸ Ketika itu, masjid ini belum bernama al-Azhar.⁷⁹ Pada waktu yang sama, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama setelah berfungsinya Masjid al-Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan

⁷⁸ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 14

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Bimbingan Masa, 1967), h. 42

mereka bertambah meningkat, Masjid al-Azhar tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan Hamkaisme”.⁸⁰

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel Mohammad Hatta, “*Demokrasi Kita*”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya “*Demokrasi Kita*” itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain.⁸¹

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan *Gema Islam* tersebut Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka sehabis sholat subuh di Masjid al-Azhar yang mengupas tafsir al-Qur’an, dimuat secara teratur dalam majalah ini yang berjalan sampai januari 1964.⁸²

⁸⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar “Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 55

⁸¹Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar “Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 55

⁸²Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar “Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 55.

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum Ibu di Masjid al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di Kawasan Puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.

Akhirnya, setelah kejatuhan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 hingga bulan Agustus 1975, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang sudah pernah Hamka tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.⁸³

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu medium bagi Hamka untuk mengkomunikasikan ide-ide barunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Ide-ide pembaruannya sebagai hasil interaksinya dalam bidang

⁸³ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar "Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam,..."*h. 55-57

agama, sosial budaya dan politik itu telah memperkaya budaya dan politik itu telah memperkaya penafsirannya.⁸⁴

Penerbitan tafsir al-Azhar pertama kali dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 30 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁸⁵

C. Penafsiran Hamka Surat At-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Al-Azhar.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka”. Di ujung ayat 6 Hamka memandang hanya mengakui beriman saja tidak cukup, karena iman harus dipelihara dan dipupuk untuk menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka *“ yang alat penyalanya ialah manusia dan batu”*, batu yang

⁸⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 103.

⁸⁵ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar “Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 57.

dimaksudkan adalah batu yang akan dipergunakan untuk menjadi bahan api neraka. Serta manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup dipenuhi oleh dosa yang berguna sebagai bahan bakar api dineraka; “*Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap*”. Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat untuk menjaga dan mengawal neraka, agar apinya selalu hidup, agar bahan bakarnya selalui ada baik batu ataupun manusia. dengan sikap malaikat yang kasar, tidak memiliki rasa lemah lembut, keras sikapnya. Karena hal itulah merupakan keadaan api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah SWT sebagai tempat terakhir bagi manusia yang berdosa dan salah.

Tidak mendurhakai Allah pada apa yang di perintahkan, kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang diperintahkan”. Ujung ayat 6 menggambarkan bahwa keras, disiplin dan peraturan yang dijalankan oleh para malaikat-malaikat, karena mereka menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dengan rasa patuh dan setia. Hal inilah yang diperingatkan kepada orang yang beriman, bahwa mengakui beriman tidaklah cukup karena harus memelihara diri dari neraka yang sangat panas dan dari siksa api neraka.⁸⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa keluarga adalah pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter, moral, akhlak anak didik dalam artian bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Kata

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7508

‘*Ahl*’ yang berarti keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak. Secara garis besar, pendidikan pertama yang diberikan kepada orang tua merupakan tanggung jawabnya kemudian baru kepada orang lain seperti kepada lingkungan sekolah, dan masyarakat.⁸⁷ Walau secara redaksional ayat ini tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada kaum pria (ayah). Namun juga tertuju kepada kaum perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), yang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama namun harus dinaungi oleh hubungan yang harmonis diantara lingkungan keluarga.⁸⁸

Kata *qu anfusakum* dalam ayat tersebut berarti cara agar terhalang dari siksaan api neraka dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. Selanjutnya kata *wa ahlikum* berarti keluargamu yang dimaksudkan keluargamu adalah yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, serta menjaga keluarga dengan cara memberikan bimbingan, nasehat serta pendidikan kepada mereka.⁸⁹

Hamka memandang bahwa menanamkan Iman dan memupuk Islam harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena dari lingkungan

⁸⁷ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangerang Selatan Banten, Shuhuf Media Insani, 2012), h. 211

⁸⁸ Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), h. 46-47

⁸⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 198

keluarga itulah akan terbentuk ummat agar tegak masyarakat Islam yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam. Iman itu mulai ditanamkan pada diri pribadi dan dianjurkan mendirikan rumah tangga, dengan diperintahkan melakukan pernikahan menurut peraturan yang telah ada. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dipertalikan, diikatkan oleh ‘aqad nikah, atau ijab dan kabul, dengan lantaran itu sejak dari masa mencari jodoh, hal ini sudah patut diperhatikan dari hal *agama, kecantikan, keturunan, dan hartanya*.

Menurut Imam Malik sebagaimana yang dikutip oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan peraturan *kafa’ah* atau *kufu’* tentang mencari pasangan hidup yang terpenting adalah agama. Jika laki-laki hendak mencari jodoh atau calon istri harus mengutamakan dari keluarga yang menghormati nilai-nilai agama.⁹⁰ Dengan sebab *sekufu’*, yaitu sama pandangan keagamaan, mudahlah bagi si suami memimpin isterinya, terutama dalam pegangan hidup bersama. Sebagaimana sabda Rasulullah:⁹¹

“Pilih-pilihlah tempat mencurahkan nuthfah kamu dan nikahilah perempuan yang sekufu’ dan nikahkanlah kepada laki-laki yang sekufu’ pula”. (Riwayat Bukhari Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal)⁹²

Hadist menjelaskan bahwa *sekufu’* berarti sebanding dalam hal kedudukan, agama, nasab, rumah dan selainnya. Dengan demikian masalah agama harus dijadikan kriteria utama untuk menentukan pasangan

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7508

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7509

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7509

hidup, jika tidak bisa mendapatkan tiga kriteria lainnya. Karena orang yang baik agamanya pasti memiliki tingkat keimanan yang tinggi. Sehingga akan membawa keluarga yang taat pada aturan atau perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka agama adalah poin terpenting yang harus dijadikan perhatian dalam memilih pasangan hidup, karena bagaimana mungkin seseorang dapat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, padahal tidak tahu apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa saja yang dilarang oleh-Nya? Dan disinilah diperlukan ilmu agama untuk mengetahuinya. Maka dengan ini pilihlah calon pasangan hidup yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Karena salah satu tanda orang yang diberi kebaikan oleh Allah adalah seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik. Selanjutnya bilamana kedua suami isteri dianugerahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban seorang ayah untuk memilihkan nama yang baik, dan mengajarkannya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya lekas nikahkan.⁹³ Dan di perintahkan menyembelih “*aqiqah*” bagi anak jika usianya sampai tujuh hari. Tetapi kalau telah lepas tujuh hari perbelanjaan buat aqiqah belum ada ‘aqiqahkanlah dimana ada waktu kelapangan.⁹⁴

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa, dari rumah tangga, atau dari gabungan hidup suami isteri itulah ummat akan dibentuk. Suami istri mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu,

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7511

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7511

diiringkan oleh para pembantu dan pelayan. Dari sinilah akan bergabung menjadi kampung, teratak dan dusun, kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat anak laki-laki dari suatu keluarga akan dikawinkan dengan anak perempuan dari keluarga yang lain.⁹⁵

Menurut Hamka tanggung jawab keluarga terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut ukuran apa yang dipertanggung jawabkannya, dan akan diitanyai tentang tanggungannya terhadap ahlinya, yaitu memelihara seluruh isi rumah tangga, isteri, dan anak-anak dari apa neraka,⁹⁶ dengan cara memelihara dari neraka.⁹⁷ Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang artinya:

“Kamu larangkanlah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhkanlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah”.

Ahli yang disebutkan dalam hadist tersebut ialah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua tiga. Jika ia Iman dalam satu masyarakat dan diapun suami dalam satu rumah, maka dia pun suami dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya.⁹⁸

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh (tauladan)

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7511

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7508

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7509

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7509

oleh anak dan isterinya, dengan membimbing dan menuntun istri dan anak-anaknya dengan ajaran agama yang sesuai dengan syariat Islam.⁹⁹

Berdasarkan hal demikian maka dianjurkan, dipimpin, diajak, dan diajar isteri-isteri itu sembahyang, puasa, dan adab sopan santun agama dan lain sebagainya.

Sedangkan penafsiran surat at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu”, menurut M. Quraish shihab adalah dengan meneladani Nabi, *peliharahlah keluargamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang memiliki bahan bakar manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Diatasnya*, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah SWT, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka,

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*,...h. 7509

dan mereka juga senantiasa saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka.¹⁰⁰

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁰¹

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi Qs. At-Tahrim ayat 6 ini menjelaskan tentang orang-orang yang menyakini adanya Allah SWT dan Rasul-Nya dan diperintahkan untuk memberikan pengajaran atau memberitahukan kepada orang lain, apa yang menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka, dengan memberikan nasehat dan pengajaran. Hal ini semakna dengan firman Allah Qs. Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol. 14, h. 177

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*,...h. 177-178

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Ketika surat Asy Syu'ara ayat 214 ini turun Umar berkata "Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita? Rasulullah SAW menjawab, "Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah SWT untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka. Telah dikeluarkan oleh Ibnul Munzir dan Al-Hakim di dalam Jama'ah Akharin dari Ali Karramallahu Wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu,"Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka." Yang dimaksud dengan al-ahl (keluarga) di sini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi ayat ini memberikan isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka. Kemudian firman-Nya mengenai malaikat-malaikat yang disertai untuk

mengurusnya dan menyiksa para penghuninya.¹⁰² Mereka ada 19 orang malaikat penjaga yang disebutkan dalam Qs Al Muddasir ayat 26- 30.

سَأُصَلِّهِ سَقَرًا ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوْحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).

Penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir seperti Hamka, M. Quraish Shihab, dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang telah diuraikan sebelumnya mengenai penafsiran dalam surat at-Tahrim ayat 6, maka dapat di analisis sebagai berikut:

Hamka memaknai kata “*Quu anfusakum*” dengan Iman, dalam artian Iman yang dimaksudkan oleh Hamka adalah hal yang harus dipelihara dan dipupuk di dalam diri, terutama dengan dasar Iman hendaklah seseorang menjaga keselamatan diri dari api neraka. Dengan dimulai dari mencari pasangan hidup yang seagama agar seorang suami mampu dan mudah untuk memimpin isterinya, terutama dalam hal pegangan hidup dalam beragama. Tidak hanya itu tanggung jawab yang harus dipikul oleh suami di dalam keluarga terletak diatas bahunya, dengan hal ini seorang suami memiliki pengaruh, kewibawaan, bisa

¹⁰² Musfyyati Rohman, “Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak Yang Terkait dengan Keimanan Anak”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta), h. 66-67

disegani, kemudian perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan (contoh) oleh istri dan anaknya.

Sedangkan M. Qurasih Shihab memaknai kata “*Quu anfusakum*” ialah dengan peliaharalah dirimu antara lain dengan meneladani Nabi. Karena keteladanan yang diberikan Nabi kepada umatnya sangat beragam dalam berbagai aspek. Diantaranya, keteladanan Nabi ketika berhubungan dengan Allah SWT, berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT, bahkan teladan Nabi terletak pada kepribadian Nabi sendiri, tidak hanya itu keteladanan Nabi terhadap keluarga bahkan terhadap anak kecil sekalipun patut dicontoh oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kemudian Ahmad Mustafa al-Maraghi memaknai kata “*Quu anfusakum*” Jagalah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka.

Kata “*Waahlikum*’ menurut Hamka ialah tanggung jawab yang harus diemban oleh suami di dalam keluarga meliputi seluruh isi rumah tangga, baik istri maupun anak. Dalam hal ini suami juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan bagi istrinya dengan menuntunnya. Kemudian suami dianjurkan, untuk mengajak istrinya dan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT dari sembahyang, puasa dan diajarkan adab sopan santun dengan agama yang lain. Jika, kedua

suami istri dianugerahi anak, maka menjadi kewajiban bagi orang tua khususnya bagi si ayah memilihkan dan memberikan nama yang baik, serta mengajarnya berbagai pendidikan agama yang sesuai dengan syariat Islam, serta mengajarkannya menulis dan membaca dan jika telah dewasa orang tua memiliki kewajiban yang harus segera dilaksanakan yaitu menikahnya anaknya.

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir *al-Maraghi* mengenai kata *Waahlikum* sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara penafsiran Hamka dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam mengartikan kata ini hanya saja berbeda redaksinya namun memiliki makna yang sama, karena dalam tafsir al-Maraghi kata *waahlikum* meliputi tanggung jawab seorang suami dalam keluarga baik Istri, maupun anak-anaknya untuk mengajarkan kepada keluarganya perbuatan yang dapat menjaga diri dari siksa api neraka melalui nasehat dan pengajaran, seperti halnya beribadah kepada Allah SWT hal ini juga dijelaskan dalam tafsir *al-Azhar*. Namun disini sedikit berbeda dalam tafsir al-Maraghi ini tidak hanya meliputi tanggung jawabnya mengajarkan dan memberikan nasihat kepada isteri dan anak-anaknya namun juga memberikan pengajaran dan nasihat kepada para budak laki-laki maupun perempuan.

Hal ini juga sejalan dengan penafsiran M. Quarish Shihab bahwa kata "*Waahlikum*" meliputi tanggung jawab suami terhadap istri, anak-anaknya dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabnya dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka. Kedua

orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan juga pasangan-pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Sejalan dengan penafsiran Hamka bahwa kedua orang tua memiliki kewajiban untuk menikahkan anak-anaknya ketika dewasa.

Wa Quduhannasu Walhijaarotu 'Alaihaa Malaaa'ikatun dalam menafsirkan kata ini ketiga mufasir ini tidak memiliki perbedaan yang mendasar hanya saja Hamka mengartikannya dengan batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana sebagai bahan bakar api neraka bagi manusia yang durhaka kepada Tuhan, dan semasa hidupnya dipenuhi oleh dosa, yang para penjaganya di neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak memiliki rasa lemah lembut. Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikannya dengan bahan bakar api neraka yang berupa manusia yang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya *al-Maraghi* memaknai kata tersebut dengan berhala-berhala yang disembah hal ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Hanya saja Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa para malaikat-malaikat penjaga api neraka terdiri dari sembilan belas orang kesar hati dan tidak memiliki rasa belas kasihan.

Shidaadul, dalam mengartikan kata ini ketiga mufasir ini tidak memiliki perbedaan pendapat hanya saja Hamka memaknainya dengan keras sikapnya, M. Quraish Shihab dengan keras perlakuannya, sedangkan

Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan kuat badan. Hal ini jika diartikan secara mendasar tidak memiliki perbedaan hanya saja berbeda dalam redaksinya namun dalam pemaknaannya maupun dalam artinya memiliki kesamaan bahwa para malaikat-malaikat Allah SWT itu menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankannya semata-mata menjalankan perintah Allah SWT dengan patuh dan setia, tidak membantah atau mengingkarinya.

Hamka, M. Quraish Shihab, dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam mengartikan kata “*Laa Ya’Shunnallaha Maa Amarohum*” tidak memiliki perbedaan mereka sama-sama mengartikannya dengan para malaikat-malaikat melakukan tugas penyiksaan yang diperintahkan oleh Allah SWT bagi penghuni neraka, yakni yang sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing yang mana tugas penyiksaan tidak membantah dan tidak merubah sedikitpun apa yang diperintahkan-Nya.

BAB III

POLA ASUH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pola Asuh Keluarga.

1. Pengertian Pola Asuh.

Pola asuh dalam lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai perilaku dan sikap orang tua ketika bergaul dan berinteraksi dengan anaknya, karena secara sadar atau tidak ketika orang tua berkomunikasi atau berinteraksi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka berbuat sesuai dengan sikap atau perilakunya sendiri, keras lembut atau bijaksana. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya.¹⁰³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata asuh mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, bantuan, sehingga orang tetap berdiri menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut Yaumil Agoes Achir sebagaimana yang dikutip oleh Soegeng Santoso dalam bukunya *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, bahwa pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang

¹⁰³ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 96

tua dalam membina kelangsungan hidup anak, perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial maupun rohani.¹⁰⁴

Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Qolbi Khori bahwa pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰⁵ Menurut Thoah pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁰⁶

Jadi, pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu, yang diterapkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Sehingga dapat memberikan perlindungan, dan mendidik anak sehari-hari dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

2. Macam-Macam Pola Asuh.

Orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dan orang tua

¹⁰⁴ Soegeng Santoso, *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, (Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2001), h. 148

¹⁰⁵ Qolbi Khoiri, “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental”, artikel diakses pada 31 Maret 2018 dari <https://qolbi.wordpress.com/2010/08/23/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kesehatan-mental/.html>.

¹⁰⁶ Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h. 91

dengan memberikan -aturan atau nilai terhadap anaknya. Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Harlock sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, berpendapat bahwa ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh.¹⁰⁷

Menurut Bety Bea Septiari pola asuh orang tua ada tiga yaitu: 1) *Authoritarian*, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. 2) *Permissif*, orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. 3) *Authoritative* atau demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Rifa Hidayah ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu :

a. Pola Pengasuhan Autoritatif.

Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak.

¹⁰⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 215

¹⁰⁸ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 170.

b. Pola Pengasuhan Otoriter.

Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Dalam hal ini anak-anak cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

c. Pola Pengasuhan.

Penyabar atau pemanja, segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).

d. Pola Pengasuhan Penelantar.¹⁰⁹

Pola asuh ini orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya

¹⁰⁹ Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 5

Sebagaimana yang dikutip oleh Qolbi Khori menurut Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

- a. Kasar dan tegas; Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- b. Baik hati dan tidak tegas; Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- c. Kasar dan tidak tegas; Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- d. Baik hati dan tegas; Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadi nya.¹¹⁰

Sedangkan menurut Marcolm Hardy dan Steve Heyes yang dikutip oleh Qolbi Khoiri bahwa ada empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

¹¹⁰ Khoiri, “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental”.

- a. Autokratis (otoriter); Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- b. Demokratis; Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif; Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. Laissez faire; Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.¹¹¹

B. Dinamika Pendidikan Keluarga.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam membangun sebuah masyarakat, namun juga sekaligus yang mengalami tantangan yang paling besar seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern saat ini keluarga berubah sejalan dengan perubahan zaman. Perubahan yang diinginkan biasanya diharapkan bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering menjadi berbeda. Dan ini sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya. Seperti halnya di zaman modern ini, keberadaan setiap anggota keluarga berdasarkan ikatan perkawinan di dalam satu tempat, satu rumah cenderung tidak populer lagi. Seperti dalam beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

¹¹¹ Khorl, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental".

1. Pola Komunikasi.

Komunikasi di dalam lingkungan keluarga sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter diri anak. Dengan komunikasi orang tua atau keluarga dapat mengetahui semua hal tentang anak-anaknya. Begitupun dengan seorang anak, dengan komunikasi dalam keluarga ia dapat terbuka kepada orang tuanya tentang kesehariannya atau lingkungan pergaulannya. Karakter diri anak sangat berkaitan erat dengan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah untuk memberikan informasi, nasihat, pendidikan dan menyenangkan anak-anak.

Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga yang dilakukan untuk keharmonisan dalam keluarga. Dan dari setiap komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dapat membuat perubahan perilaku anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.¹¹² Karena komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga, berperan penting pada pengembangan emosi dan karakter anak. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi di dalam keluarga merupakan suatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga dapat merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan satu sama lain dalam keluarga. Komunikasi yang dijalin di dalam keluarga

¹¹²Reginal Kansil, "Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional dan Keluarga Modern dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu", dalam Jurnal *e-journal Acta Diurna*, Vol. 6. No. 3. Tahun 2017, h. 2

merupakan komunikasi yang dapat memberikan sesuatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi di antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.¹¹³

Namun, pada kenyataannya era globalisasi dan modernisasi yang kian marak ini membawa pengaruh dan negatif dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga tidak bisa lepas dari pengaruh nilai-nilai yang muncul akibat dari modernisasi kurangnya komunikasi antara suami dan istri kurangnya kesetiaan suami dan istri, adanya kecemburuan dari suami atau istri, adanya dominasi suami atau istri atas pasangannya, dan adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi akibat dari adanya era modern, yang telah membuat waktu menjadi demikian sempit. Pergantian menit, jam, hari dan minggu terasa begitu cepat. Sementara itu, waktu banyak dihabiskan untuk diisi oleh sesuatu yang menurut ukuran yang dapat dikatakan produktif, yang ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengumpulkan gepokan kekayaan, atau menyusun bio data hidup. Suatu rangkaian perjalanan dalam deretan karier yang sesungguhnya menyiksa, sehingga mengakibatkan interaksi antara keluarga berkurang karena adanya tuntutan kesibukan berkerja dan lain sebagainya. Akibatnya, anak menjadi terabaikan dan tidak terkontrol sama sekali. Seperti halnya masalah pendidikan di dalam keluarga

¹¹³ Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Kelurga Di Era Digital", dalam Jurnal *Commed*, Vol. 1.No. 1 (Agustus 2016), h. 75-76

menemui banyak masalah, yang mana akan terjadinya berbagai masalah sosial dalam keluarga, terutama antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal inilah yang membuat komunikasi atau waktu dengan sang anak berkurang dan selanjutnya di katakan juga orang tua memiliki hubungan yang tidak otoriter melainkan demokratis. Dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, pada akhirnya, justru mental dan psikologi anak menjadi terabaikan.

Menurut Faturohman Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya.¹¹⁴ Tak sedikit para orang tua lebih dari separuh hari melakukan interaksi berkualitas dengan tim kerjanya, dengan teman sosial lainnya, karena sesampainya di rumah sudah letih dan waktunya banyak untuk beristirahat. Nyaris lenyap interaksi berkualitas untuk saling menularkan nilai-nilai luhur, dalam pandangan keluarga.

Selain itu, teknologi juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keluarga, misalnya di dalam anggota keluarga yang secara fisik berkumpul di rumah, akan tetapi mereka asyik berhubungan dengan rekan-rekan mereka diluar, baik dengan cara

¹¹⁴ Faturochman, "Revitalisasi peran keluarga", dalam Jurnal *Psikologi*, Vol. 20 No. 2, Desember 2001), h. 39-47.

menggunakan telepon, SMS, BBM, facebook, twitter, dan Whatsapp. Selain teknologi informasi penggunaan teknologi lain seperti mesin cuci, rice cooker, kulkas, kompor gas yang memudahkan pekerjaan keluarga menjadi salah satu ciri dari keluarga modern, namun dibalik kemudahan-kemudahan yang dihasilkan oleh teknologi modern tersebut, dapat melunturkan rasa saling tolong menolong serta kurangnya interaksi antara suami, istri, dan anak kepada orang tua bahkan sebaliknya, serta antara kakak dan adik maupun sebaliknya, sehingga akan menyebabkan semakin individualis dalam keluarganya.¹¹⁵ Dalam posisi keluarga yang demikian, jarang diantara orang tua di dalam keluarga, yang masih memperhatikan dan mengkondisikan perilaku anak-anak mereka, apalagi melakukan permbiasaan terhadap nilai-nilai spiritualitas keagamaannya. Akibatnya, wajar jika anak tumbuh menjadi manusia-manusia yang jauh dari keluarga yang baik.

2. Orientasi Pendidikan.

Manusia memiliki potensi untuk mengetahui, memahami apa yang ada di alam semesta ini. Serta mampu mengkorelasikan antara fenomena yang satu dan fenomena yang lainnya. Karena hanya manusia yang diberi kelebihan indera, manusia juga di beri kelebihan akal. Melalui inderanya manusia mampu memahami apa yang tampak dan dengan hatinya mampu memahami apa yang tidak nampak.

¹¹⁵ Alhada, “ Keluarga Modern” artikel diakses pada 11 April 2018 dari <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel-detail-75825-Makalah.Keluarga-Modern.html>.

Namun, di sisi lain manusia juga memiliki nafsu yang cenderung mendorong untuk menuruti keinginannya. Nafsu jika tidak terkontrol maka yang terjadi adalah keinginan yang tiada akhirnya. Nafsu juga tidak jarang menjerumuskan manusia dalam lembah kenistaan.¹¹⁶

Demikian halnya dengan pengetahuan, ketika penggunaannya bertujuan untuk mencapai kemanfaatan niscaya pengetahuan itupun akan bermanfaat. Namun sebaliknya, ketika penggunaan pengetahuan digunakan untuk *kemudharatan*, maka *kemudharatan* itulah yang akan di dapat. Ilmu pengetahuan adalah sebuah hubungan antara panca indera, akal dan wahyu. Dengan panca indera dan akal (hati), manusia bisa menilai sebuah kebenaran (etika) dan keindahan (estetika).¹¹⁷ Pendidikan di dunia ini mempunyai arah atau tujuan, yang sangat bergantung pada peran manusia di dalamnya. Bila mana manusia berperan aktif dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan, maka hal ini akan berpengaruh besar terhadap pembaharuan pemikiran dan perilaku sumber daya manusia.¹¹⁸

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini di

¹¹⁶ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangerang Selatan Banten: Shuhuf Media Insani, 2012), h. 31-32

¹¹⁷ Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*,...h. 32-33

¹¹⁸ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 47

orientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Dalam konsep Islam manusia hidup dibekali dua macam potensi: *pertama*, potensi jasad (raga). *Kedua*, potensi roh. Konsep pendidikan Islam bermuara pada upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam rangka mewujudkan manusia berkualitas dari segi rohani maupun jasmaninya.¹¹⁹

Namun pada kenyataannya, di era global ini telah membawa kepada perubahan orientasi pendidikan. Pada saat ini pendidikan lebih mementingkan meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan di era global. Peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka menghadapi globalisasi dengan langkah-langkah modern yang diambil tidaklah merupakan orientasi pendidikan yang sesuai dengan Islam dan bahkan budaya local bangsa ini. Pada saat ini orientasi pendidikan tidak membawa mereka pada keadaan berfikir kepada akhirat namun dituntut untuk berfikir terus menerus untuk dunia, dan lain sebagainya.¹²⁰

Sebenarnya orientasi pendidikan, merupakan cita-cita secara nasional. Namun, dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, dan kehilangan orientasi yang sebenarnya mengingat tuntutan pola kehidupan secara pragmatis. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan

¹¹⁹ Muchsin dan Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*,...h. 47

¹²⁰ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi", dalam Jurnal *At-Ta'dib*, Vol. 7. No. 2, Desember 2012, h. 249

kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi dalam pendidikan. Keadaan ini menyebabkan pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social menjadi hilang.¹²¹

Berbagai bentuk kemajuan sains dan teknologi serta ilmu pengetahuan tanpa didasari tujuan yang benar, niscaya hanya akan menjadi sebuah bumerang yang menghancurkan kehidupan manusia. karena tidak jarang saat ini manusia malah mengalami kejenuhan, kehampaan jiwa, hedonisme, materialisme bahkan dekadensi moral yang tidak jarang pula implikasinya merugikan diri mereka sendiri bahkan lingkungan sekitar. Padahal dengan adanya kemajuan sains dan teknologi kehidupan manusia diharapkan menjadi lebih mudah, efisien, instan, bukan malah menimbulkan tekanan jiwa dan kerusakan lingkungan. Pemanfaatan pengetahuan harus ditunjukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri, menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, yang sekaligus sebuah aplikasi dari tugas kekhalfahan manusia di muka bumi. Dan pemanfaatan

¹²¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Cet. II, h. 20-21

pengetahuan adalah bertujuan untuk *ta'abbud* kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.¹²²

Dapat dipahami bahwa Al-Qur'an telah memberikan rambu-rambu yang jelas kepada kita tentang konsep pendidikan yang komprehensif. Yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi untuk kepentingan hidup di dunia saja, akan tetapi berorientasi untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak. Karena kehidupan dunia ini adalah jembatan untuk menuju kehidupan sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat.¹²³

3. Persepsi Terhadap Agama.

Mengacu kepada pernyataan-pernyataan Rasul SAW, terlihat bahwa bimbingan yang bersifat efektif adalah bimbingan yang diberikan dilingkungan keluarga. Sebagai salah satu dari lapangan pendidikan, tampaknya Islam menekankan rumah tangga sebagai lapangan pendidikan yang terpenting. Keluarga dinilai sebagai peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, maka keempat tahap bimbingan yang dikemukakan oleh Rasul Allah SWT, merupakan sepenuhnya tugas dan tanggung jawab setiap orang tua muslim. Tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada mereka dalam pendidikan dilingkungan keluarga (rumah tangga).¹²⁴

¹²² Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*,...h. 33

¹²³ Izzan, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*,...h. 33-34

¹²⁴ Jalaluddin, *Mempersipkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbinga Rasulullah SAW*, (Palembang: Neorfikri Offset, 2015), h. 205

Tanggung jawab yang menyatu dalam aktivitas kedua orang tua sebagai amanah agama, amanah yang didasarkan atas produk pemikiran manusia dari hasil kajian yang teroris. Berdasarkan *prinsip teologis*, anak wajib diperlakukan sebagai makhluk ciptaan Allah yang di amanatkan kepada kedua orang tuanya untuk dibimbing berdasarkan pedoman yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, orang tua diharuskan untuk menempatkan kepentingan lainnya. Kemudian *prinsip filosofis*, menempatkan anak sebagai makhluk yang mulia dan memiliki potensi untuk dibina. Selanjutnya *prinsip pedagogis*, bahwa Islam memberikan tuntunan agar anak di bimbing melalui proses bimbingan yang bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan usianya masing-masing. Semuanya dirujuk dari tuntunan dan bimbingan Rasul Allah SWT.¹²⁵

Sejalan dengan ketiga prinsip tersebut, maka bimbingan kepada anak merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pada orang tua. Kemudian tanggung jawab itu terkait langsung dengan tanggung jawab agama. Oleh sebab itu, maka bimbingan terhadap anak diletakkan sebagai suatu kewajiban bagi para orang tua. Dengan demikian usaha maupun kecendrungan yang bersifat menelantarkan tanggung jawab ataupun menyelewengkan bimbingan terhadap anak,

¹²⁵ Jalaluddin, *Mempersipkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbinga Rasulallah SAW...*.h.7

akan dinilai sebagai perbuatan dosa. Sebaliknya memenuhi tanggung jawab dan melaksanakan bimbingan sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh agama, akan dinilai sebagai suatu kebajikan (ibadah) serta akan memperoleh ganjaran pahala.¹²⁶

Agama merupakan satu sistem keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.¹²⁷ Agama merupakan kebutuhan bagi manusia khususnya dalam keluarga sebagai bentuk bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani dan rohani, dunia, dan akhirat.¹²⁸

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah hal terpenting. Alasan *pertama*, pendidikan ditiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah, ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama dimasyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, dirumah ibadah seperti masjid, juga hanya sebentar, disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan *kedua*, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman Iman.

¹²⁶ Jalaluddin, *Mempersipkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbinga Rasulullah SAW...*h.7

¹²⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 17

¹²⁸ Yusuf, *Studi Agama Islam...*26

Penanaman Iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam keluarga sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan dirumah.¹²⁹

Namun, pada kenyataannya di era modern keluarga beranggapan bahwa agama dipandang tidak mampu melerai atau tidak mampu menjawab berbagai konflik kehidupan. Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian dari mereka memahamai agama secara dangkal, padahal agama mampu memainkan peranan positifnya dalam mencegah perilaku-prilaku menyimpang. Dalam posisi keluarga yang demikian, jarang diantara orang tua di dalam keluarga, yang masih memperhatikan dan mengkondisikan perilaku anak-anak mereka, apalagi melakukan permbiasaan terhadap nilai-nilai spiritualitas keagamaannya. Akibatnya, wajar jika anak tumbuh menjadi manusia-manusia yang jauh dari keluarga yang baik. Padahal Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan (agama) itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini, tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren, atau oleh guru agama yang diundang kerumah. Hanya kedua orang tuanyalah yang dapat melakukannya.¹³⁰ Penanaman keimanan (agama) di rumahtangga saat ini, khususnya di era modern atau kontemporer memiliki kendala atau penyebab. *Pertama*, banyak orang

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134

¹³⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 6.

tua yang belum menyadari akan hal itu. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.¹³¹

Pendidikan agama Islam pada intinya ialah pendidikan keberimanan, dan merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya dibidang keagamaan.¹³² Selain itu, keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak tidak mengalami kemrosotan, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak mampu hidup tenang serta konstruktif pada zaman globalisasi.

Kemudian, menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak kesekolah pesantren, atau kepada guru agama yang diundang kerumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan (agama). Jadi, pendidikan agama dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberagaman bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan pada zaman global. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,...h.7

¹³² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 63

mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global tersebut.¹³³

4. Tujuan Hidup.

Manusia tidak diciptakan di dunia tidak tanpa adanya tujuan hidup. Adapun tujuan terpenting manusia diciptakan adalah sebagai *Khalifah* dimuka bumi untuk beribadah kepada-Nya sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadikan diri sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada Allah. Dan meneruskan ajaran agama, dengan menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Dengan menciptakan rasa aman di dalam keluarga, membangun misi dalam keluarga dan pandangan hidup keluarga. Selain itu, manusia memiliki cita-cita dalam hidupnya. Serta guna mendidik diri yang shaleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.¹³⁴

Dasar dari kehidupan manusia adalah tujuan hidup, menurut T.S. Eliot sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*", bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dan diambil dari tujuan pandangan hidup terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim sebagai tujuan akhir menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT atau beribadah kepada Allah

¹³³ Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,...h.8-9

¹³⁴ Sitti Trinurmi, "Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia, dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2. No. 1. Desember 2015). h, 65

SWT. Sebagaimana Islam menghendaki agar manusia di didik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT.¹³⁵ Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.¹³⁶

Di era modern pada saat ini tujuan hidup manusia adaah untuk mencapai kepuasan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup dengan menghalalkan segala cara agar dirinya mendapatkan kabahagiaan, baik dari diri sendiri maupun bagi keluarganya. Tidak hanya itu lahirnya era modern tujuan manusia juga bertambah dan berkembang, tidak hanya kepada kepuasan jasmaniah, namun juga kepada urusan penguasaan teknologi untuk mencari kepuasan dalam hidup. Sebagai contoh di era modern adanya kondisi perekonomian yang berkembang, geografis yang berubah, banyak menjadikan mereka hidup berpencar untuk mencari nafkah, belajar, berkarya dengan mobilitas antar

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 64.

¹³⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 65.

wilayah. Hal ini diakibatkan situasi yang menggiring manusia merubah tujuan hidup yang sesungguhnya di muka bumi untuk mengikuti trend hidup di masa modern yang cenderung materialistis.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN HAMKA DENGAN PENDIDIKAN
KONTEMPORER

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada era modern (kontemporer) masih jauh dari yang diharapkan. Selain masalah-masalah baru yang bermunculan, terdapat juga berbagai problematika lama yang belum tuntas untuk di selesaikan dan dicarikan penyelesaiannya. Menurut penulis, masalah pendidikan terutama pendidikan dalam keluarga di era modern yang telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, sehingga menjadi kendala yang menggelisahkan pikiran dan hati yang harus segera terselesaikan, terutama seorang pemikir bernama Hamka. Upaya Hamka dalam menggagas ide-ide pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya melalui mimbar saja, lebih lanjut lagi ia mengapresiasi ide-ide itu secara nyata dalam pendidikan formal dan juga non formal. Hal ini terlihat melalui penafsirannya terhadap al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, tentang pendidikan dalam keluarga, menurutnya dalam melaksanakan pendidikan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi agar tumbuh kembang anak menjadi optimal, tanggung jawab ini mencakup berbagai hal bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik saja, namun juga kebutuhan lain yang dapat menjunjung pribadi anak dalam menjalani kehidupan. Hal ini terbukti dari hasil pemikiran dan perenungannya yang secara tersirat

terdapat dalam karya terbesarnya yaitu tafsir al-Azhar. Lebih jelasnya, pemikiran Hamka yang menghendaki keseimbangan antara peran orang tua dalam proses pendidikan dan pengajaran terhadap pendidikan dalam keluarga adalah dengan melihat beberapa konsep pendidikan keluarga yang diusung oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6.

Selain itu penulis ingin merelevansikan pemikiran Hamka dengan kondisi kontemporer yang dapat dilihat dari upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan menguatkan pribadi pada diri seseorang melalui pendidikan dalam keluarga khususnya dalam surat at-Tahrim ayat 6, Hamka membaginya dalam beberapa bagian adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua.

a. Memilih Pasangan Hidup.

Ayah dan ibu adalahh pendidik utama dan paling pertama dalam keluarga, artinya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sangat besar dan menentukan. Suami dan istri yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya.¹³⁷ Oleh karena itu, dalam Islam pendidikan dimulai sejak dini, yaitu sejak memilih jodoh atau pasangan hidup. Islam menawarkan langkah-langkah yang jauh lebih rinci dalam program pendidikan anak. Demikian pula dengan tujuan akhir yang akan dicapai, yakni menjadikan anak sebagai seseorang anak yang sholeh, berakhlak, berakidah, dan berilmu pengetahuan. Dalam hal ini Islam

¹³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 253

merancang langkah-langkah pembinaan dan bimbingan sejak dari proses pembentukan keluarga.¹³⁸

Pernikahan merupakan landasan pijak dari pembentukan rumah tangga atau keluarga, pernikahan sebagai jenjang pembinaan berumah tangga atau berkeluarga, tentunya bukan suatu hal yang dapat disepelekan atau dihiraukan, karena dalam hal memilih pasangan hidup perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang matang, agar kehidupan berumah tangga atau berkeluarga dapat terpelihara dengan langgeng. Adapun salah satu tujuan yang diharapkan dari pernikahan adalah keturunan yang dapat terpelihara dengan baik. Keturunan yang baik memerlukan bibit atau benih yang baik tentunya berasal dari pasangan yang terpelihara dengan baik.¹³⁹

Berawal dari hal tersebut, maka sejak langkah awal dalam membentuk rumah tangga, Islam menggambarkan tuntunan tentang bagaimana memilih pasangan hidup. Islam menempatkan laki-laki pada kedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sehingga dalam memilih pasangan hidup laki-laki diberi peran yang seimbang dengan tanggung jawabnya. Atas dasar beban tanggung jawab tersebut, laki-laki diamanatkan untuk mematuhi kriteria dalam memilih pasangan hidupnya. Karena pernikahan sebagai langkah pembentukan keluarga dilihat dari kaitannya dengan pemeliharaan

¹³⁸ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2015), h. 20

¹³⁹ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*,...h. 21

kelanjutan generasi, dengan hal ini Islam memberikan tuntutan bagaimana mendapatkan generasi penerus yang berkualitas. Dalam informasinya al-Qur'an mengumpamakan wanita sebagai lahan pertanian tempat menyemai benih bagi suaminya dalam berumah tangga sebagaimana surat al-Baqarah ayat 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Agar mendapatkan hasil yang baik, selain tergantung dari pemeliharaan, lebih dahulu harus dipikirkan tentang pemilihan lahan, benih yang baik dan berkualitas. Dengan kata lain dikenal dengan “bibit unggul”. Adapun yang dimaksud dengan bibit unggulpun akan mungkin bertahan keunggulannya, bila disemai di lahan yang gersang. Ayat ini telah jelas bahwa laki-laki agar berhati-hati dalam menyemai benihnya. Agar memilih secara tepat jodohnya dengan demikian generasi yang dilahirkan dari pernikahan tersebut akan bermanfaat bagi agama, keluarga dan masyarakat, selain bagi diri sendiri yang bersangkutan. Karena calon bapak harus memilih calon istri yang baik, calon ibu bagi anaknya harus memilih calon suami yang baik. Suami yang buruk akhlaknya tidak akan mampu

mendidik anak-anaknya menjadi baik, isteri yang buruk tidak akan mampu mendidik anaknya dengan baik. Ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat berpengaruh.¹⁴⁰ Dalam hal ini, Nabi SAW memberikan kriteri umum dalam memilih jodoh sebagai berikut:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَوَلَدِهَا وَدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ
(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung. (HR. Muslim)

Terjaminnya keturunan yang baik dan terwujudnya keluarga yang hamonis, Islam tidak membiarkannya begitu saja. Bahkan Islam meletakkan dasar dan prinsip tertentu yang menjamin terbentuknya keluarga yang sakinah dan keturunan yang baik. Diantara prinsip yang diajarkan Nabi SAW terakit urusan ini adalah prinsip dan kriteria dalam memilih calon pasangan hidup. Pada hadist tersebut Nabi SAW mengejarkan tentang kriteria yang menjadi pertimbangan pokok manusia dalam memilih calon pasangannya, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama.

¹⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 253

Banyak faktor pertimbangan seseorang dalam memilih calon pasangan hidupnya. Dari keempat faktor tersebut adanya realitas tampaknya harta. Keturunan dan kecantikan atau ketampanan merupakan yang paling dominan. Nabi SAW memberikan penekanan bahwa utamakanlah (prioritaskanlah) agama yang harus lebih dipentingkan. Karena harta, kecantikan tidak dapat memberikan rasa cinta dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya jika seorang laki-laki ingin mencari calon istri utamakanlah dari keluarga yang menghormati nilai-nilai agama. Dengan sebab sekufu' yaitu sama pandangan keagamaan karena akan lebih mudah untuk memimpin isterinya, terutama dalam pandangan hidup beragama. Karena dengan agamalah kedamaian, kerukunan, dan kebahagiaan yang hakiki akan dirasakan. Disinilah manfaat dari nilai sekufu' (kesetaraan) khususnya dalam agama, antara suami dan isteri. Karena adanya agama, serta sama pandangan keagamaan, mudahlah bagi si suami memimpin istrinya terutama dalam pandangan hidup beragama. Jadi, dengan sama pandangan keagamaan maka pernikahan akan berjalan indah sehingga mampu terjalinnya keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warohmah*, hal ini salah satunya harus dimulai dari mencari pasangan hidup yang seagama agar dapat membina keluarga yang bahagia, mencapai kepuasan dalam hidup, serta kemakmuran yang merupakan tujuan hidup

manusia ialah mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Adanya kemampuan memahami nilai-nilai ajaran-ajaran dalam kehidupan rumah tangga, suami dan isteri diharapkan mampu mengemban tugas dan kewajibannya masing-masing. Suami dengan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, dan isteri sebagai pendamping yang setia. Semuanya akan memberikan dampak positif bagi terbinanya keharmonisan keluarga atau rumah tangga. Orang yang baik agamanya pasti mereka memiliki keimanan serta ketaqwaan yang tinggi sehingga mampu membawa keluarga kepada kemakmuran dan mampu menjaga manusia dari api neraka. Dengan penuh keyakinan di dalam dirinya maka ia akan menjaga dirinya dari azab Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Adanya pedoman yang jelas masing-masing diharapkan mampu mewujudkannya dalam keseharian aktivitas kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaan kewajiban dan penunaian tanggung jawab oleh masing-masing suami isteri khususnya dalam pemberian dan tanggung jawabnya dalam pemberian pendidikan bagi anak-anaknya. Karena, pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun, dengan keberhasilan pendidikan dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan dalam lingkup-

lingkup selanjutnya serta sebagai upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan,¹⁴¹ yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

Dalam keluarga yang dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, di dasari keyakinan yang di kukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah SWT, menjadi suatu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.¹⁴²

b. Aspek Pendidikan Keimanan.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan bimbingan pendidikan merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dipungkiri serta tanggung jawab yang meliputi seluruh anggota keluarga. Baik suami, istri, anak, bahkan pembantu yang masih berada di dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini Hamka memandang bahwa suami wajib memberikan dan dianjurkan untuk memimpin serta mengajarkan istri, dan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah

¹⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.106

¹⁴² Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 289

SWT, mengajarkan adab sopan santun terhadap agama yang lain agar tidak tejerumus pada siksa api neraka.

Pada hakikatnya bahwa keluarga adalah orang yang memiliki hubungan ruh, keterikatan hati, baik dengan keterikatan jasmani ataupun bukan, yang berhubungan dengan dengan hati yang saling terkait atau memiliki rasa cinta mencintai, kasih mengasihi dengan suatu keharusan mutlak untuk ada bersamanya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menjadikan rumah sebagai tempat tinggalnya dan dipergunakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi sarana untuk memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya dengan arahan dan bimbingan dari keluarga.

Sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dikutip oleh Rohinah bahwa tujuan dari pendidikan adalah menjadikan insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan tujuan akhir kembali kepada sang pencipta.¹⁴³ Seperti halnya keluarga sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup

¹⁴³ Rohinah, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h.18-19

keagamaan untuk menjadikan insan atau manusia sesungguhnya yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWA. Di katakan pertama karena keluarga adalah tempat di mana anak pertama kali mendapat pendidikan, sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Serta berfungsi meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik khususnya fungsi *edukatif* (pendidikan) dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional

Memperoleh pendidikan yang baik merupakan hak terpenting yang harus diterima oleh setiap anak. Karena mendapatkan pendidikan berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya yaitu untuk memberikan pendidikan, serta bimbingan kepada anaknya, baik dari segi agama, akhlak, moral, dan pembentukan intelektual peserta didik, serta kewajiban anak untuk menuntut ilmu agar menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan terpenuhi. Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua yang tidak dibatasi oleh umur, waktu, jenis kelamin, bahkan tempat. Namun pendidikan harus diberikan kepada semua anak sampai anak memiliki bekal yang memadai untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan mampu

bersaing serta yang telah mengembangkan potensi dirinya . Khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia yang bermartabat, dan mengacu kepada suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, pembentukan kepribadian tidak berlangsung sekali jadi, melainkan melalui rangkaian dan pentahapan atau proses yang cukup panjang. Mulai sejak lahir atau usia 0, hingga mencapai usia dewasa. Selain itu, harus disesuaikan dengan materi dan cara yang tepat, sehingga tujuan dari pembentukan kepribadian tersebut dapat tercapai dengan baik. Dalam tuntutan ajaran Islam tujuan akhir yang akan dicapai adalah membentuk insan atau manusia yang berkepribadian Muslim, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Seperti halnya dalam pendidikan keimanan, yang berguna sebagai mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia dini dengan segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dengan menekankan masalah keberimanan kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada

semua rasul Allah SWT.¹⁴⁴ Berkut hal-hal yang patut untuk dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga:

Pertama, mngkondisikan kehidupan di rumah tangga menjadi kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya adalah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni sholat, berpakaian. *Kedua*, sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, mengaji walaupun anak-anak belum melakukannya dengan benar. Karena suasana ini akan mempengaruhi jiwanya tanpa proses untuk berfikir. *Ketiga*, pepujian dirumah, mushola, atau masjid, yaitu sholawat, do'a, dan ada yang berupa ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, libatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan dikampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul adha kurban, dan panitia pengajian anak-anak.¹⁴⁵

Keterlibatan ini sangat penting maknanya bag pendidikan agama anak, ia mulai mengetahui dan memaham tanggung jawabnya sebagai petugas Allah, mulai memperhatikan pembinaan agama Allah SWT. Ini mencakup (1) mensyukuri nikmat, (2) meyakini pembalasan, (3) melarang keras syrik. Hal ini, merupakan asas pertama dalam pendidikan lainnya.

Kewajiban pendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan

¹⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet. 3, h. 165

¹⁴⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 285-286

ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Karena pendidikan akidah atau keimanan merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freesex). Sehingga nantinya anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai pedomannya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁴⁶ Dengan dasar-dasar keimanan tersebut akan menimbulkan kebaikan, sebagaimana Hamka mengatakan:

“Dengan iman hidup menjadi memiliki maksud dan tujuan, sehingga timbullah cita-cita untuk menggapainya. Iman menimbulkan cita-cita untuk memperoleh ganjaran dan pahala di atas pekerjaan yang dikerjakan. Oleh karenanya, bila seseorang tidak beriman maka ia membawa kepada tegaknya hidup yang tidak bersendi, membawa keberanian yang merusak dan sewenang-wenang kepada sesama manusia”.¹⁴⁷

Menurut Hamka Al-Iman adalah kepercayaan yang dibangun atas amalan yang termasuk ke dalam amalan lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, Hamka memandang bahwa keimanan yang telah tumbuh di dalam hati itu dipupuk supaya ia bertambah dan subur

¹⁴⁶ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 165

¹⁴⁷ Anang Hidayatul Mauliddin, “Materi Keimanan Menurut Hamka”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 83

selalu. Dengan pendidikan akidah atau keimanan di harapkan seseorang akan mampu meyakini atau mempercayai ke-Esaan Allah dan akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang menjadi ketentuan beserta aturan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Pendidikan tentang keimanan juga digunakan sebagai pengendali segala tingkah laku seseorang. Seseorang yang mempunyai keimanan akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan yang telah diyakininya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 177 Allah SWT berfirman:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Pemahaman secara menyeluruh tentang pendidikan iman dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan karena di dalam kandungan mulailah saat awal dari kehidupan bayi. Inilah yang ditunjukkan Islam dalam pendidikan anak, yang berbeda dari seluruh metode pendidikan yang pernah ada di dunia. Orang tua ditugasi untuk menancapkan tiang pendidikan guna membangun masa depan anak. Tiang itu adalah adab Islami, sunnah Nabi dan metode Rabbani. Karena ketika bayi masih di dalam kandungan sudah memiliki kemampuan untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Selain itu menurut ajaran Islam, anak yang lahir tidak membawa dosa keturunan (warisan). Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Karenanya setiap anak lahir dalam keadaan suci (*Fitrah*) dan tidak berdosa, sebagaimana dalam hadist dijelaskan

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. (H.R al-Bukhary).

Jadi, dengan demikian terlihat jelas makna yang terkandung dalam istilah fitrah, yang telah dibawa semua bayi ketika masih di dalam kandungan dan ketika dilahirkan telah membawa banyak potensi yang masih asli atau sumber daya insani yang siap untuk ditumbuh kembangkan. Agar fitrah tersebut dapat berkembang tidak

menyimpang dari asalnya, maka dalam proses pengembangannya ia memerlukan bimbingan dan arahan. Agar dapat berjalan dengan baik melalui proses pendidikan dan pengajaran dari orang tua atau keluarga yang berpengaruh dalam pembentukan perkembangan jiwa anak, akan tetapi mencakup seluruh apa yang ada di diluar diri anak, seperti lingkungan sekitar, pengetahuan yang ia peroleh melalui indra pendengaran, pengelihatatan dan lainnya yang diterima bayi ketika telah dilahirkan.

Semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholeh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada khaliknya. Jika demikian, maka pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanah besar dari Allah SWT. Karenanya, kelalaian dan penyelewengan pendidikan dari jalan yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar tersebut. Mengingat besarnya tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan, maka Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk-petunjuk dalam mendidik anak sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist-hadist Rasuluallah SAW adalah sebagai berikut:

Adab pertama, dikumandangkan adzan dan iqomah di kedua telinga bayi sebagaimana sedikit disinggung sebelumnya, sebagaimana dalam hadist dijelaskan.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari Ubaidillah bin Abi Rofi' dari ayahnya beliau berkata: Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali ketika dilahirkan Fathimah, dengan (adzan) sholat (H.R Ahmad, atTirmidzi, dan lainnya).

Diajarkan oleh agama Islam agar melakukan azan di telinga kanan dan iqomah ditelinga kirinya, langsung pada saat bayi baru dilahirkan. Karena kegunaan azan dan iqomah pada saat kelahiran bayi itu adalah agar getaran-getaran pertama yang di dengar oleh manusia adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian pertama masuk Islam. Dengan azan dan iqomah tersebut memberikan pendidikan terhadap ayah dan ibu bayi agar mengamalkan ajaran Islam dan mendidik anaknya agar menjadi muslim yang sempurna.¹⁴⁸ Secara jelas, bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak,¹⁴⁹ hal ini seakan-akan mengingatkan kembali akan sumpah dan janji yang telah di ikrarkannya sebelum lahir yaitu berjanji akan menyembah dan mentauhidkan Allah SWT yang telah menciptakan dan mengadakan dirinya dari *nutfah*, lalu *alaqoh*, kemudian *mudhgoh* dalam tiga bulan pertama di kandungan, kemudian mewujudkannya menjadi khalifah Allah di muka bumi. Di samping itu hikmah di adzankannya anak yang baru lahir agar

¹⁴⁸ Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*,...h. 257

¹⁴⁹ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 166

terlindungi dari pengaruh kejahatan iblis (setan) yang akan memalingkannya dari fitrahnya. Yang pada akhirnya akan menjadi orang yang jujur, rendah hati, merasa diawasi Tuhan, malu berbuat yang buruk, berani menegakkan kebenaran, tidak mau tunduk kepada apa pun yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dan seterusnya.¹⁵⁰

Adzan dan iqomah mengikat kehidupan dalam kesenangan maupun kesedihan, dengan akidah dan agama, agar anggota keluarga berada dalam kegembiraan karena hubungannya dengan Allah SWT dan selalu mengingat Allah SWT. Anak yang memulai kehidupannya dengan tauhid yang lurus sebagai pangkal ajaran Islam, akan lebih mudah untuk diarahkan ke jalan yang lurus.

Adab kedua, pemberian nama anak. Diantara tradisi sosial yang senantiasa berlaku adalah ketika anak dilahirkan, orang tua diwajibkan memilihkan sebuah nama untuknya. Beberapa hukum terpenting yang ditetapkan oleh Islam dalam memberikan nama kepada anak adalah sebagai berikut:

Pertama, waktu memberikan nama dalam hal ini pemberian nama boleh dilakukan pada hari pertama setelah kelahiran anak, boleh diakhirkan hingga hari ketiga dan boleh pula diakhirkan hingga akhir hari aqiqah, yaitu ketujuh, dan boleh sebelum hari-hari tersebut bahkan sesudahnya.

¹⁵⁰Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendiikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 6, h. 206

Kedua, nama-nama yang baik dan disukai, karena memilihkan nama yang baik untuk anak adalah pertanda yang jelas dalam pendidikan secara tidak langsung.¹⁵¹ Dengan nama setiap orang terdapat peruntungannya. Jika namanya bagus, maka bagus pula peruntungannya. Ditambah lagi masalah kejiwaan, seperti yang diutarakan oleh para pakar pendidikan, yaitu tentang panggilan yang baik atau buruk dan pengaruhnya terhadap jiwa anak. Juga pengaruhnya terhadap hubungannya dengan teman-temannya dan individu masyarakat. Dengan demikian, pada nama yang baik terdapat harapan dan do'a agar si anak menjadi anak yang baik sesuai dengan namanya, berarti sejak bayi, sudah ditanamkan dan menguatkan jiwanya bahwa ia akan menjadi orang yang baik.

Ketiga, menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya, diantara prinsip-prinsip pendidikan yang ditetapkan oleh Islam dalam mendidik anak adalah menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya. Karena penggabungan nama ini memiliki efek psikologis dan dampak pendidikan, antara lain:

- a) Akan menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak.
- b) Menumbuhkan kepribadian sosialnya, sebab si anak dianggap dewasa dan merasa diberi penghormatan.
- c) Memberikan rasa gembira kepada si anak dengan panggilan sesuai dengan gabungan nama yang ia sukai.

¹⁵¹ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.72-73

d) Membiasakan etika berbicara dikalangan orang dewasa dan anak-anak sebaya dengannya.¹⁵²

Setelah mengetahui hal ini, hendaklah para orang tua mengikuti jalan yang paling benar dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka dengan menghindari nama-nama yang akan mengotori kehormatan kepribadian mereka, yakni dengan meneladani Nabi SAW. Dalam memberikan nama yang disenanginya kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Sehingga mereka merasa memiliki kepribadian, tumbuh rasa cinta dan menghormati diri sendiri, serta terbiasa dengan etika yang luhur dalam berbicara dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dengan diberikan nama yang baik mengisyaratkan tentang perlunya ucapan dan simbol-simbol yang menarik dan sesuai dengan tuntunan agama, sehingga akan menciptakan keadaan yang saling memuliakan dan menghormati. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa nama itu akan mendo'akan orang yang diberi nama tersebut.

Adab ketiga, memuliakan anak dengan pelaksanaan aqiqah untuk memberitakan kebahagiaan dan kesenangan atas kelahirannya. Aqiqah juga merupakan ungkapan syukur kepada Allah SWT.

Ketiga adab tersebut merupakan satu kesatuan yang dibebankan kepada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Selain sebagai konsekuensi atas kewajibannya untuk memenuhi syariat

¹⁵² Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 79

Islam, ketiganya dilakukan juga sebagai langkah awal untuk pendidikan selanjutnya agar berlangsung dengan baik dan mudah. Mengutip perkataan Hamka bahwa adab-sopan anak-anak itu dibentuk sejak dari kecil. Karena ketika kecil masih mudah membentuk dan mengasuhnya, belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar ditinggalkan. Tiap-tiap manusia apabila telah terbiasa mengerjakan dan mentabiatkan suatu budi pekerti sejak kecilnya, yang baik atau yang buruk, sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar.¹⁵³

c. Aspek Pendidikan Ibadah.

Pendidikan masalah ibadah merupakan kelanjutan dari pendidikan tentang akidah. Keyakinan dan keimanan tidak akan sempurna tanpa pembuktian dalam kehidupan nyata. Setiap anak yang telah mendapatkan pendidikan akidah maka harus merealisasikan keimanan dan keyakinan dalam bentuk yang konkret. Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan

¹⁵³Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Gema Insani, 2016, h. 226

manusia. Pendidikan shalat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.¹⁵⁴

d. Aspek Pendidikan Akhlak.

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaannya sebagai pembentukan sikap, watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pertumbuhannya hingga dewasa. Persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa sikap, moral, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dalam pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Hasil dari keimanan dan ibadah yang baik dapat terlihat dalam perilaku atau akhlak yang dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral, orang tua bertanggung jawab meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka

¹⁵⁴ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 181.

dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.¹⁵⁵ Sejalan pandangan Mansur, bahwa pendidikan di dalam keluarga merupakan proses pemberian pendidikan positif bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.¹⁵⁶

Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak untuk berpegang teguh kepada ahklak yang mulia, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menguasai dan meyakinkan anaknya untuk memegang ahklak yang diajarkan. Membiasakan anak-anaknya berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan bimbingannya jika mereka bersalah dengan lemah lembut. Menyediakan peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan ahklak yang diterima dari orang tuanya. Serta membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah di diami oleh orang lain, dan lain-lain.¹⁵⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan. orang tua bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang

¹⁵⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 193

¹⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 319

¹⁵⁷ Neni Yohana, Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Lanhhulung, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017, h. 13

dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya.¹⁵⁸ Karena, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perilaku anak didiknya, terutama pendidikan agama di lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar di bandingkan para pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁹

Hal ini, sejalan dengan apa yang di katakan oleh Ki. Hadjar Dewantara bahwa pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sempurna dalam pembentukan kecerdasan dan budi pekerti dari pada pendidikan yang lain selain keluarga. Bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan anak-anak akan perbuatan yang baik, dan di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mulai dari masa kecilnya hingga dewasa agar terbentuk watak, moral, dan kepribadian yang baik, sehingga mampu mencapai kebahagiaan lahir dan batin.¹⁶⁰

Hasan Langgulung juga berpendapat bahwa dari lingkungan keluarga dapat memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya, karena dari lingkungan keluarga akan memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasan dan emosi serta

¹⁵⁸ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.199

¹⁵⁹ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang, Shuhuf Media Insani, 2012), 153-154

¹⁶⁰ Yohana, *Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*,...h. 5

moralnya akan terbentuk dengan baik.¹⁶¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga berpendapat, sebagaimana yang di kutip oleh Dwi Puspa Khairunnisa dalam skripsinya bahwa keluarga bertanggung jawab atas pendidikan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia.¹⁶² Karena akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, di samping komponen ajaran Islam lainnya (aqidah, syari'ah, dan akhlak).

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.¹⁶³ Komponen akhlak sangat diprioritaskan karena aspek ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan alam semesta. Pendidikan keluarga diharapkan menempatkan akhlak dalam posisi yang utama supaya mampu menjadikan anak-anak sebagai insan yang *shalih* (yang baik akhlaknya) dan *akram* (yang tinggi taqwanya).

¹⁶¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2004), h. 292

¹⁶² Dwi Puspa Khairunnisa, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan", (Skripsi S1 Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017), h. 40

¹⁶³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 160

e. Pendidikan Rasio (Akal).

Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.¹⁶⁴ tanggung jawab dalam pendidikan akal ini meliputi menumbuhkan kesadaran berfikir anak dan memelihara kejernihan dan kesehatan berfikir anak.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, serta pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.¹⁶⁵

Tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal). Saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Dalam hal ini sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab

¹⁶⁴ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.301

¹⁶⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.301

yang besar di dalam mengajar anak-anaknya, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar.

Hubungan kekeluargaan yang intim dan di dasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu di dasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya selain yang disebutkan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:¹⁶⁶

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga saat dewasa, mereka mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

¹⁶⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 183

- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup muslim.

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud bahwa tugas pokok pendidikan keluarga sebagai berikut:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar manusia mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang di ridhoi Allah SWT.
- 2) Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT.
- 3) Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (*selfrealization*) sebagai suatu diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan

kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung.¹⁶⁷

Lingkungan keluarga adalah institusi yang sangat berperan dalam rangka melakukan sosialisasi, bahkan internalisasi, nilai-nilai pendidikan. Karena itulah, peran keluarga dalam hal ini begitu berarti, bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa keluarga, nilai-nilai pengetahuan yang di dapatkan di bangku meja formal tidak akan ada artinya sama sekali, karena pendidikan dalam keluarga membantu anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan anak-anak.¹⁶⁸

Bahkan lebih dari itu al-Qur'an menunjukkan bahwa rumah memiliki fungsi yang amat luas dan kompleks. Fungsi-fungsi tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya rumah sebagai sarana rekreasi, olah raga, latihan kerja, belajar dan sebagainya. Namun, fungsi rumah sebagai tempat belajar nampaknya lebih ditunjukan untuk anggota keluarga yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak bahkan pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.¹⁶⁹ Dan kemudian inilah yang dikatakan dengan lingkup keluarga (pertalian

¹⁶⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...h. 184

¹⁶⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...h. 184

¹⁶⁹ Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h.65.

darah), sebagai mana tanggung jawab pendidikan keluarga yang termaktub dalam surat at-Tahrim ayat 6.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa dalam pendidikan harus bermula dari rumah, yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Dalam artian kedua orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁷⁰ Penekanan terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dilatar belakangi oleh suatu pandangan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga. Sedangkan anak adalah amanat yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan oleh orang tuanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak,¹⁷¹ dalam proses pemberian nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.¹⁷²

“Sesungguhnya, hati anak kecil ibarat tanah yang kosong, apa saja yang dilempar padanya pasti akan ditampungnya”. Begitulah pesan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Ra kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 7-8

¹⁷¹ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektu, 2003), h. 232

¹⁷² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 319

Kemudian pendidikan Islam di rumah (keluarga) menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan bangsa. Karena berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Perkembangan individu dan terbentuknya tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi di dalamnya akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan,¹⁷³ yang bertujuan dalam pembentukan manusia yang bertindak sebagai khalifah yang ciri-cirinya adalah adanya konsep ibadah dan amanah. Sebagai manusia yang memiliki ciri-ciri yang mampu membedakannya dengan makhluk lain yang mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, disamping jasmani, mempunyai kebebasan kemauan, dan mempunyai akal yang menjadi inti manusia.¹⁷⁴

Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah melahirkan individu yang utuh yang mempunyai pengetahuan umum dan moral (agama) yang baik serta sesuai dengan tujuan manusia diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi insanpurna yang mampu menjadi khalifah di muka bumi serta melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu

¹⁷³ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*,...h. 290.

¹⁷⁴ Yohana, *Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*,...h. 8

umum, material dan spritual serta mampu memiliki kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷⁵

2. Metode Pendidikan Dalam Keluarga.

a. Keteladanan.

Manusia sesuai dengan fitrohnya merupakan makhluk sosial (*homo socius*) cenderung mengarahkan seluruh kehidupannya secara berkelompok atau bermasyarakat, ia tidak mungkin dapat lepas dari pengaruh lingkungan. Para ahli memiliki persepsi yang berbeda mengenai interaksi sosial, dalam proses interaksi sosial ini terjadi proses belajar mengajar antara manusia dalam kelompoknya atau lingkungannya khususnya dalam lingkungan keluarga. Karena, adanya interaksi sosial di lingkungan keluarga yang merupakan suatu tipe hubungan antara dua atau lebih dimana tingkah laku seseorang dapat dibentuk atau dirubah oleh tingkah laku lain, baik melalui hubungan antar pribadi dan respon antar pribadi yang bersifat biologis secara timbal balik sehingga menyebabkan perubahan perilaku dan tindakan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹⁷⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan

¹⁷⁵ Khairunnisa, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*,...h. 80

¹⁷⁶ Hasyim Hasanah, "Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4. No. 2. November 2012), h. 90

strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan pembiasaannya, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ayah adalah tertingi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pula pada cara bekerja anak-anaknya.¹⁷⁷

Sehingga bisa di pengaruhi oleh proses identifikasi, yang merupakan situasi di mana seseorang memiliki kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang dianggapnya ideal atau cocok tertentu dalam lapisan tertentu. Identifikasi merupakan kecenderungan bersifat tidak sadar dan irasional berdasarkan perasaan dan kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional serta memiliki kegunaan untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang di identifikasi.

Seperti halnya Hamka memaknai kata "*Quu anfusakum*" dengan Iman, dalam artian Iman yang dimaksudkan oleh Hamka

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 35

adalah hal yang harus dipelihara dan dipupuk di dalam diri, tidak hanya itu tanggung jawab yang harus dipikul oleh suami di dalam keluarga terletak diatas bahunya, dengan hal ini seorang suami memiliki pengaruh, kewibawan, bisa disegani, kemudian perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan (contoh) oleh istri dan anaknya. Oleh sebab itu, Islam menempatkan fungsi dan peran orang tua begitu penting dalam pendidikan. khususnya dalam pendidikan keluarga. Perang yang paling menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak-anak mereka. Khususnya dalam kaitannya dengan proses pembentukan kepribadian. Sebab, dalam keluarga orang tua khususnya bapak menempati posisi sebagai sosok teladan bagi putra-putrinya. Sosok yang dijadikan model dalam pembentukan kepribadian mereka.¹⁷⁸ Dengan demikian, sudah waktunya orang tua untuk memprioritaskan tindakan nyata dari pada sekedar nasihat. Ajarkan anak-anak perilaku sifat-sifat terpuji yang selalu bermanfaat bagi diri mereka. Dalam konteks ini, syarat mutlak yang harus dimiliki orang tua adalah penyayang dan penuh dengan kepribadian yang menyejukan. Tanpa sikap tersebut, rasanya mustahil orang tua dapat memberikan contoh sifat-sifat terpuji bagi anak.¹⁹

Secara garis besarnya, kepribadian diartikan sebagai personality, mentality, individuality dan identity. Personality

¹⁷⁸ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW...*h. 178.

merupakan tampilan sikap lahir batin, sedangkan mentality berhubungan dengan sikap mental dan pola pikir. Sementara identity mengacu kepada perbedaan individu, dan identity mengacu kepada perbedaan individu, dan identity adalah ciri khas atau jati diri. Dengan demikian pembentukan kepribadian menyangkut proses perubahan sikap dan perilaku lahir batin, serta sikap mental pola pikir, sifat khusus, maupun jati diri. Proses pembentukan dimaksud dilakukan melalui pendekatan pendidikan. Adapun pendidikan yang dinilai efektif adalah melalui proses pembiasaan dengan menjadikan keluarga keteladanan sebagai metode atau alat utamanya.¹⁷⁹

Lingkungan keluarga, ayah atau ibu adalah sosok yang paling dekat anak. Keduanya pula yang mampu memberikan keramahan, kelembah lembutan dan kasih sayang dengan sepenuhnya dalam kehidupan rumahtangga. Semuanya ini akan sangat berpengaruh dalam memberikan bimbingan dalam pendidikan anak-anak. Karena sifat peniru dan *sugestibel* yang masih kuat pada diri anak-anak akan memberi peluang bagi bimbingan yang diberikan kepadanya. Di samping itu bimbingan yang serasi dan baik akan mempengaruhi pembentukan kebiasaannya.¹⁸⁰

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi.

¹⁷⁹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*,...h. 178.

¹⁸⁰ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*,...h. 209

Dalam proses imitasi ini, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Imitasi secara sederhana mengikuti contoh, tiru-meniru, ikut-mengikuti. Dalam kehidupan nyata, imitasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu terinternalisasi dalam diri anak berdasarkan faktor imitasi. Dengan demikian, secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain.

Gagasan itu kemudian dirumuskan oleh individu menjadi ide baru dalam hidupnya, yang memiliki nilai positif untuk mendorong individu atau kelompok melaksanakan perbuatan baik. Sedangkan segi negatifnya apabila hal-hal yang di imitasi handal hal-hal salah ataupun secara moral ditolak, maka dapat menimbulkan terhambatnya perkembangan pemikiran, rendahnya kemampuan kritis, dengan kata lain dapat memajukan gejala kebiasaan malas berfikir kritis.¹⁸¹

Sayyid Qutub juga berpendapat bahwa pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal, hati, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala akktivitasnya baik berupa aktivitas pribadi maupun

¹⁸¹ Hasanah, *Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah*,...h. 89

hubungannya dengan masyarakat di lingkungannya, yang berdasarkan pada nilai-nilai moral Islam, yang dapat ditempuh atau di peroleh dari pendidikan di lingkungan keluarga.¹⁸² Sebagaimana pernyataannya:

Orang tua merupakan panutan, seorang ibu demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik Bapak maupun Ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.

Di katakan demikian, karena mendidik anak memiliki konsekuensi yang tidak bisa dianggap sederhana, sangat kompleks, dan selalu berhubungan dengan tindakan. Karena ucapan saja tidak cukup untuk mengajarkan anak akan sesuatu hal, akan tetapi membutuhkan contoh konkret dari pada sebuah ucapan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu, menempatkan keteladanan orang tua akan memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Melalui keteladanan orang tua anak-anak dibimbing dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan yang mengacu kepada dasar-dasar pembentukan akhlak, melalui aktivitas kehidupan keluarga. Sehubungan dengan itu, maka bapak dituntut agar dapat mengetahui

¹⁸²Saifullah Idris, "Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh" artikel diakses pada 03 April 2018 dari [http://www.reserachgate.net/publication/283268908-Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh, 2007.html](http://www.reserachgate.net/publication/283268908-Konsep_Pendidikan_Muhammad_Qutbh,2007.html).

tanggungjawabnya dalam pendidikan keluarga, melalui pembinaan anak-anaknya. Begitu pentingnya fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak, dalam kaitannya dengan keteladan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan. Sejak dari bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat, difikir dan dikerjakannya. Dengan demikian, jika dalam kesehariannya ia melihat yang baik, melalui perlakuan yang ramah dan pembiasaan untuk mengerjakan yang baik, diperkirakan akan menyebabkan ia terbiasa kepada hal-hal yang baik pula.¹⁸³ Seperti halnya, keteladanan orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga memang sangat penting dan menentukan. Khususnya dalam pembentukan kepribadian yang prosesnya cukup panjang. Adapun inti dari pembentukan kepribadian adalah akhlak yang mulia. Pembentukan kebiasaan dalam kaitan dengan keteladanan orang tua tidak hanya terbatas pada acuan sikap dan perilaku dalam beraktivitas.

Menempatkan orang tua jadi sosok panutan secara lahiriah, memang merupakan salah satu dari upaya yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni sejak bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya.

¹⁸³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*,...h. 209

Kemudian kebiasaan-kebiasaan itu terus berlangsung secara berulang selama anak-anak masih berada dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian anak akan belajar banyak dari kehidupan di dalam lingkungan keluarga. Untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak, memang bukan hal yang mudah. Diperlukan waktu yang lama dan latihan yang berulang-ulang. Namun demikian, bila sesuatu kebiasaan telah dimilikinya maka kebiasaan itu akan melekat pada dirinya. Dan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak adalah dengan cara yang dapat dimengerti. Untuk itu cara yang terbaik adalah dengan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.¹⁸⁴ Seperti halnya dalam melaksanakan sholat tidak hanya terbatas pada keteladan orang tua. Bapak jadi imam dan anak-anak jadi makmum atau mengikuti orang tua sholat di masjid. Membiaskan anak-anak untuk melaksanakan sholat dengan memberikan bimbingan dan disertai dengan teladan kedua orang tua untuk membiasakan mereka mentaati Allah SWT. Pembiasaan yang harus di dukung oleh terciptanya suasana ibadat dalam keluarga. Dengan menyediakan perangkat alat-alat sholat, tempat wudhu', gambar-gambar aktivitas sholat dan bacaannya. Dalam hal ini, diharapkan orang tua biasa menempatkan fungsi dan perannya sebagai sosok teladan bagi anak-anaknya atau panutan bagi anak-anaknya agar tingkah laku serta kebiasaan yang baik dapat dijadikan

¹⁸⁴ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*,...h. 210

acuan atau patokan bagi anak-anaknya. Selanjutnya dengan membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari, makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan terhadap sesama. Membiasakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an setelah sholat dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama.¹⁸⁵

Di samping itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, perlu pula mengetahui kiat-kiat mendidik. Setidaknya orang tua mampu menciptakan suasana keluarga sebagai sebuah lingkungan pendidikan bagi anak-anaknya. Menjadikan situasi kehidupan keluarga sebagai aktivitas pendidikan dasar melalui pembiasaan dan suasana dengan mengacu pada keteladanan orang tua. Yakni dalam menyediakan makanan, minuman dan pakaiannya, juga menjaga kesehatan fisiknya. Semua itu agar anak sehat akalnya, kuat jasmaninya dan sehat pula inderanya. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia tidak terpisah-pisah, dimana apa bila kehidupannya kuat pada waktu ia kecil, maka pada waktu ia dewasa hal itu akan berlanjut. Dan akal yang sehat berada dalam badan yang sehat pula, kesehatan dan kekuatan berasal dari makanan yang bersih dan terbebas dari segala hal yang haram.

¹⁸⁵ Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*,... h. 207.

Orang tua juga harus memberikan pengetahuan tentang halal dan haram kepada anak, serta membiasakan anak-anak pergi ke masjid, melatih mereka melaksanakan puasa dan infaq, dan berakhlak baik kepada orang yang lebih tua dengan menghormatinya. Metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan menyertai mereka dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat dan menugasi mereka melakukan perbuatan baik. Misalnya meminta anaknya untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka maksud perbuatan baik tersebut menurut kacamata Islam. Pengalaman rohani semacam ini akan berkesan di hati anak sepanjang masa, harus diikuti dengan praktek agar menjadi perilaku bahkan karakter yang sinergi dengan teori ilmu pengetahuan agama, yang harus ditempuh oleh pemimpin keluarga adalah sebagai berikut.

a) Ajaklah Mereka Untuk Taat Kepada Allah SWT.

Kepala keluarga seharusnya mengajak seluruh anggota keluarganya untuk mematuhi perintah-perintah Allah SWT, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, menjalankan ibadah sesuai dengan syariat agama, yang dilaksanakan untuk memperbaiki kehidupan dunia dan diakhirat.

b) Ajarkanlah Mereka Tentang Kewajiban-Kewajiban Agama.

Mengajarkan keluarga tentang kewajiban-kewajiban beragama, baik beribadahm beramal, hukum Islam (Fiqih Islam), serta etika yang Islami.

c) Instruksikan Mereka Untuk Menghindari Hal-hal Buruk.

Kepala keluarga berkewajiban untuk memperingatkan pada anggota keluarganya agar tidak melakukan berbagai kesalahan dan dosa. Seperti perbuatan yang melanggar ajaran agama misalnya syirik, dendam, pembohong, pendusta, munafik, dan lain sebagainya yang akan menghancurkan kehidupannya.

d) Doronglah Mereka Untuk Melakukan Perbuatan-Perbuatan Baik.

Kepala keluarga berkewajiban untuk mendorong para anggota keluarganya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik seperti sedekah, kerendahan hati, menghormati orang yang lebih tua dan selalu berkata benar, jujur, selalu menepati janji, dan lain sebagainya.

Supaya seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani dalam membentuk pribadi yang baik maka perlu adanya keteladanan yang baik dan layak melihat keteladanan dari Nabi, karena keteladanan yang diberikan Nabi kepada umatnya sangat beragam dalam berbagai aspek, yaitu ketika berhubungan dengan Allah, bersosialisai dengan makhluk ciptaan Allah, bahkan teladan Nabi terletak pada kepribadian Nabi sendiri juga keteladanan nabi terhadap keluarga. Hal inilah yang patut dicontoh orang tua ketika

mendidik anak-anak. Seorang ayah atau ibu hendaknya menjadi contoh dalam perangai tingkah lakunya bagi anak-anaknya.

Di sini peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya sangat diperlukan. Memberikan pendidikan akhlakul-karimah, hal ini juga harus mendapatkan perhatian besar bagi orang tua dan para pendidik. Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak.

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia, yang terdiri dari dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang di sengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang di sertai penjelasan atau perintah agar meneladani, dalam pendidikan Islami kedua keteladanan itu sama saja pentingnya, sedangkan

keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara formal, yang disengaja dilakukan secara formal.¹⁸⁶

b. Nasihat.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.¹⁸⁷

Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa

¹⁸⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 213

¹⁸⁷ Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak dalam Keluarga Persepektif Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 1 (Mei 2015), h. 21

yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:

- a) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- b) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.
- c) Pengarahan melalui wasiat. Dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanatnya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

c. Metode Pembiasaan.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan

sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.¹⁸⁸

3. Relevansi Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Keluarga Dengan Pendidikan Kontemporer.

Modernisasi yang terjadi pada saat ini memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga, diantaranya mampu untuk lebih berfikir rasional, lebih terencana tentang masa depannya, lebih menghargai waktu, bersifat terbuka, dan lebih objektif. Akan tetapi, selain memberikan dampak positif bagi keluarga di era modern juga memiliki berbagai problem kehidupan, diantaranya adalah:

- a. Kepribadian yang terpecah, dalam artian akibat kurangnya pengetahuan agama keluarga cenderung mementingkan ilmu-ilmu eksak, karena adanya tuntutan zaman. Sehingga berakibat kepada pembentukan kepribadian yang tidak utuh karena kurangnya pengetahuan agama.
- b. Pendangkalan Iman, akibat dari tuntutan modernitas dan pola pikir keilmuan yang tidak dilandasi dengan ikatan agama, maka menyebabkan pendangkalan Iman pada lingkungan keluarga.
- c. Pola hubungan yang matrealistik, pola hubungan ini hanya bertumpu pada saling memberi keuntungan antara satu orang dengan orang lain. Konsep tolong menolong mulai terkisis karena hubungan yang hanya di ukur dari materi.

¹⁸⁸ Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Persepektif Islam",...h. 46

d. Menghalalkan segala cara, sebagai akibat dangkalnya iman karena ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pengetahuan agama yang baik, maka bukan hal yang dapat dipungkiri jika seseorang dapat menghalalkan segala cara memenuhi kebutuhannya di dalam keluarga.¹⁸⁹

Salah satu penyebab terjadinya problematika di masyarakat modern ini adalah kurangnya perhatian, dan pendidikan dari orang tua. Orang tua yang cenderung memiliki sikap permisif terhadap anak-anak yang dibiarkan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mendapatkan pertentangan dari orang tua sebagai tanda orang tua yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap anak-anaknya. Orang tua tidak melihat bagaimana anak-anak mereka, bergaul, bercengkrama dengan lawan jenis dan bagaimana mereka menilai pergaulan anak-anaknya dengan lingkungan sekitar dengan cara yang sopan atau tidak. Sebagai akibat tanpa adanya perhatian dan kontrol dari orang tua. Sehingga terjadilah krisis moral, krisis kepribadian dan krisis mental pada anak-anak, akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak di rumah.

Era modern telah merubah segalanya baik dari peran maupun fungsi dari adanya keluarga yang seharusnya keluarga mengayahi, memberikan pendidikan, memberikan pembinaan. Namun di era

¹⁸⁹ Nur Fatmah, "Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam Dan Relevansinya Pada Masyarakat Modern", (Tesis Program Pasca Sarjana Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 170-171

modern seorang ibu melalaikan kewajibannya akan pendidikan anak-anaknya karena sibuk dengan karier dan teman-temannya, menerima tamu dan seringnya keluar rumah, sedangkan di lain pihak bapak menyepelekan tanggung jawabnya untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, karena ia mempergunakan waktu luangnya untuk pergi ketempat-tempat bermain, dan minum-minum kopi bersama kawan-kawannya. Kemudian, orang tua banyak sibuk bekerja dan mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya terpenuhi dan melalaikan tugasnya sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan kesibukan menyebabkan perhatian orang tua untuk anak sangat berkurang karena dengan kesibukan tersebut anak harus hidup bersama para pengasuh, dan pembantu, serta tempat-tempat penitipan anak, mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke instansi-instansi pendidikan, bahkan mendatangkan guru-guru privat kerumah sebagai cara praktis.

Orang tua beranggapan bahwa upaya ini telah mencukupi. Dengan hal ini, orang tua mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertakwa meskipun tanpa harus memberikan pendidikan secara rutin bagi anak-anaknya. Fenomena ini terjadi karena orang tua memandang bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab seorang guru di sekolah bukan tanggung jawabnya untuk mendidik dan orang tua hanya bertanggung jawab

akan kebutuhannya secara materi, sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan yang lebih mementingkan atau meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan di era global. Sehingga anak dibiarkan, diabaikan, dalam keluh kesahnya, sedangkan guru yang diharapkan mendidik mereka tidak selalu ada dalam kehidupan anak, hanya ada di saat jam sekolah. Lebih ironisnya lagi di era modern orang tua malah sibuk memikirkan di sekolah mana sebaiknya anaknya bersekolah. Pilihan orang tua banyak jatuh kepada sekolah yang terkenal, atau yang menjadi favorit walaupun uang pangkalnya beberapa juta dan SPP-nya puluhan ribu rupiah bukan hal yang dipermasalahkan. Karena, berbagai kelebihan yang ada pada sekolah tersebut, dengan harapan agar anak-anaknya dapat terdidik menjadi pintar dan beragama baik, imannya kokoh, dan bergengsi dan mempercayakan 100% pendidikan anaknya ke sekolah pilihannya.

Padahal sebenarnya pendidikan di sekolah yang tidak disertai dengan pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena, sekolah hanya memberikan pendidikan secara umum namun masalah pendidikan agama di sekolah sangat minim karena 1 minggu hanya 2 jam pelajaran agama. Tidak di dalam keluarga pendidikan agama bisa diajarkan secara terus menerus setiap saat dengan memberikan pembiasaan serta keteladan

bagi anak-anak yang mana dapat diketahui bahwa keteladan adalah metode paling efektif dan jitu dalam pendidikan anak. Suri tauladan yang baik dari kedua orang tua adalah fondasi dasar kuat yang akan membuat anak mengagumi, menghormati perilaku orang tua dan mendengar serta mentaati apa yang dikehendaki orang tua.

Namun, pada kenyataannya kesibukan orang tua mencari nafkah dapat menyebabkan orang tua lupa untuk mengerjakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kemudian orang tua sudah sangat lemah bahkan tidak memiliki rasa semangat beragama pada dirinya, kemudian kehidupan kebendaan yang hanya terpukau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumah tangga tidak bercorak Islam dan tidak dapat lagi dijadikan contoh (tauladan) bagi anak-anaknya. Padahal agama merupakan suatu sistem keimanan atau tata keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Pada saat ini persepsi agama di era modern sangat menyedihkan karena pemahaman orang tua terhadap agama rendah, sehingga wajar jika anak-anak dari keluarga yang tidak baik. Hal ini, disebabkan banyak dari orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada keluarganya bahkan para orang tua banyak yang mencerminkan kepada hal-hal yang melanggar asusila hal ini diakibatkan dari pandangan agama yang rendah.

Seperti halnya, dalam pandangan istri terhadap suami dan begitu juga pandangan suami terhadap istri ini membawa perubahan besar, zaman yang serba kemewahan, yang membawa para orang tua kepada arus non norma. Prilaku sudah tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, sikap istri sudah jauh untuk menghargai suami, sehingga yang terjadi sulit untuk menjadikan orang tua sebagai tauladan atau contoh bagi anak-anaknya. Hal inilah, yang menyebabkan aspek keteladanan pendidik pun mulai pudar terutama keteladanan dari orang tua. Ditambah lagi dengan bergesernya peran orang tua sebagai sosok yang patut diteladani.

Padahal dalam notabennya pendidikan keberagamaan merupakan tanggung jawab orang tua, bukan tanggung jawab sekolah, dalam hal pendidikan keberagamaan sekolah hanyalah membantu orang tua sebagai pendidikan kedua setelah keluarga. Sebenarnya secara sosial-psikologis keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniyahnya.¹⁹⁰ Hal inilah yang menyebabkan komunikasi antara keluarga tidak terpenuhi, kesibukan bekerja membuat para orang tua lalai akan tanggung jawabnya sebagai orang tua, padahal dengan adanya komunikasi yang baik

¹⁹⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 40

antara anak dan kedua orang tua mampu membentuk karakter anak. Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu yang harus dibina, karena adanya komunikasi permasalahan yang terjadi antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi yang terbaik.

Namun, pada saat ini orang tua banyak bekerja diluar rumah, di kantor, atau di mana saja, yang menyebabkannya lupa akan tanggung jawabnya bahwa anak-anaknya membutuhkan bimbingan, contoh teladan, dan pelatihan berbagai kegiatan, baik yang bersifat tetap pegawai negeri atau swasta yang ada, maka perkembangan kesehatan mental anak akan rapuh, emosinya mudah tergoncang oleh berbagai pengaruh yang datang dari luar.¹⁹¹

Adanya pola asuh yang baik dalam di lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai prilaku dan sikap orang tua ketika bergaul dan berinteraksi dengan anak-anaknya, karena sadar atau tidak ketika orang tua berkomunikasi atau berinteraksi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari para orangtua dijadikan panutan oleh anak-anaknya, jadi apabila prilaku orangtua di lingkungan keluarga mereka baik pada gilirannya prilaku anak akan baik pula, begitu juga dengan sebaliknya. Karena, dengan adanya komunikasi anak-anak akan mendapatkan pengetahuan, nasehat, dan masukan. Komunikasi dalam keluarga yang sesungguhnya dan berlangsung dalam keluarga akan mampu menjaga keharmonisan serta mampu membentuk

¹⁹¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), cet. 1, h. 99-100

karakter dari anak. Dengan adanya pola asuh sebagai tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial maupun rohani.¹⁹² Terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹³ Karena pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁹⁴ Melihat hal ini bahwa pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu, yang diterapkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Sehingga dapat memberikan perlindungan, mendidik anak sehari-hari dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orang tua memberikan respon terhadap perilaku anak-anaknya.

Namun, pada kenyataannya di era modern interaksi atau komunikasi antara keluarga berkurang karena adanya tuntutan kesibukkan berkerja dan lain sebagainya. Akibatnya, anak menjadi terabaikan dan tidak terkontrol sama sekali. Seperti halnya, masalah pendidikan dalam keluarga menemui banyak masalah, keluarga yang

¹⁹²Soegeng Santoso, *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, (Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2001), h. 148

¹⁹³Qolbi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental", artikel diakses pada Maret 2018 dari <https://qolbi.wordpress.com/2010/08/23/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kesehatan-mental/>. Html.

¹⁹⁴Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h. 91

secara fisik berkumpul di rumah, akan tetapi mereka asyik berhubungan dengan rekan-rekan mereka diluar.¹⁹⁵ Dalam posisi keluarga yang demikian, jarang di antara orang tua dalam keluarga, yang masih memperhatikan dan mengkondisikan perilaku anak mereka, apalagi melakukan permbiasaan terhadap nilai-nilai spiritualitas keagamaannya. Akibatnya, wajar jika anak tumbuh menjadi manusia-manusia yang jauh dari keluarga yang baik. Kemudian masalah pola asuh, dalam kehidupan modern saat ini banyak di jumpai dalam keluarga yang menerapkan sikap otoriter terhadap anak dan anggota keluarga, tanpa di sadari hal tersebut juga berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak, yang akan berakibat anak menjadi seorang yang pengatur, tidak mempertimbangkan pendapat seseorang, dan akan menjadikan anak menganut paham radikalisme yang tidak menerima kebenaran diluar dari pemahannya.

Di samping itu juga tak jarang keluarga yang menerapkan pola asuh permisif atau serba boleh, hal ini juga akan berdampak tidak baik terhadap anggota keluarganya, apabila pola permisif ini diterapkan dalam keluarga pada gilirannya nanti akan menjadikan anak kurang respek terhadap orang lain, terlebih kurang respek juga terhadap orang tua. Sikap orang tua yang cenderung serba boleh secara tidak sadar orang tua tersebut sedang menggiring anaknya

¹⁹⁵ Alhada, “ Keluarga Modern” artikel diakses pada 11 April 2018 dari <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel-detail-75825-Makalah.Keluarga-Modern.html>.

kepada pintu kegagalan, mengapa demikian? Karena efek dari sikap permisif tersebut akan membuat anak kehilangan respek terhadap orang tua, sikap orang tua yang selalu angkat tangan yang membolehkan semua hal mungkin pada awalnya menyenangkan bagi anak, namun lama kelamaan anak akan merasa bahwa orang tua tidak memperdulikannya serta tidak menghormatinya. Seharusnya orang tua harus bersikap bijaksana janganlah terlalu mudah menuruti atau membiarkan anaknya, bagaimanapun juga anak adalah buah hati yang sangat berharga, ia merupakan regenerasi yang akan melanjutkan perjuangan orang tua sekaligus infestasi masa depan bahkan akhirat.

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi keluarga yang berlandaskan pada prinsip penciptaan, amanah, ummah dan perjanjian. Orang tua seharusnya menyadari bahwa anak adalah amanah yang tidak dapat diserahkan kepada orang lain dalam pembinaan, pendidikan dan pengasuhannya. Orang tua harus menyadari bahwa anak yang mera didik merupakan amanah Allah SWT. Dil ahirkan dan di didik sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, sebagai amanah yang harus dijaga dipenuhi haknya dan tdak boleh untuk dikorbankan. Oleh sebab itu orang tua tidak boleh mengabaikannya kenyataan bahwa keluarga merupakan lingkungan atau milieu pertama bagi anak dimana ia akan berinteraksi. Dari milieu pertama

itu anak akan memperoleh unsur ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai kebiasaan dan emosinya.¹⁹⁶

Adanya pemikiran Hamka mengenai pendidikan keluarga dapat digunakan sebagai solusi dan alternatif untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi dimana akar masalahnya disebabkan pada diri pribadi. Dalam hal ini Hamka tidak membangun sebuah teori pendidikan yang oprasionalistik, sehingga pemikirannya dapat dikembangkan sesuai dengan zaman atau masa kontemporer. Dan relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan kontemporer dapat menjadi solusi yang efektif, dengan pemikirannya mengenai pendidikan keluarga dapat menguatkan pribadi dalam menegakkan Iman sebagai upaya pembentukan akal, budi yang baik. Sehingga dari pemikiran Hamka mengenai pendidikan keluarga dalam tafsir al-Azhar surat at-tahrim ayat 6 dapat menjadi acuan dari adanya pengaruh buruk perkembangan masyarakat modern.

¹⁹⁶Nur Fatmah, "Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam Dan Relevansinya Pada Masyarakat Modern",...h. 173-174

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis tentang pendidikan keluarga menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6 serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian akrab dipanggil HAMKA lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1908, merupakan salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang tokoh Nasionalis, Buya Hamka memiliki corak pemikiran pendidikan yang tidak jauh dari budaya Indonesia, karena secara pribadi Hamka memang orang Indonesia, sehingga setting sosial yang akan membentuk cara pandang dan kepribadian seseorang, namun karena khazanah keilmuan beliau yang luas bila dilihat dari buah pikir Hamka dalam tafsir al-Azhar tersebut juga dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zilal Al-Qur'an*, dan Muhammad Abduh, serta Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Al-Manar*. Menurut Hamka pemimpin dalam rumah tangga harus bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarganya, dengan terus melestarikan pemenuhan hak dan kewajiban anggota keluarganya,

mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini diharapkan umat Islam menjadi umat yang kokoh dan sebagai pembawa amanah khalifah di dunia yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang berpihak pada anak. Keteledaan orang tua menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga.

2. Relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan keluarga dengan pendidikan kontemporer, Pemikiran Buya Hamka didalam tafsirnya al-Azhar Surat Atahrim Ayat 6 tentang pendidikan dalam keluarga kurang diindahkan lagi oleh pemimpin keluarga saat ini, banyak sekali dijumpai di dalam keluarga masa kini kurang menanamkan nilai-nilai agama malah sebaliknya banyak kepala keluarga yang menggiring anggota keluarganya untuk berorientasi kepada materi semata, melihat hal ini sangat bagus kiranya memunculkan kembali pemikiran Hamka tentang pendidikan keluarga, dengan harapan, akan diterapkannya kembali pemikiran Hamka di dalam keluarga-keluarga masa kini, karena bagaimanapun, pemikiran Hamka masih cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang diharapkan mampu mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam

masyarakat. Dengan hal ini orang tua orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

B. Saran.

Setelah menelaah dan melakukan analisis dari uraian-uraian di atas, mengenai konsep pemikiran pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6, maka sebagai sebuah upaya untuk merekonstruksi dan penyempurnaan dalam khazanah pemikiran, serta pelaksanaan pendidikan, terlebih khusus pendidikan Islam di Indonesia mengenai pendidikan keluarga, dengan ini penulis menyarankan beberapa hal sebagai:

1. Bagi para pendidik, khususnya di lingkungan keluarga modern tidak melupakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.
2. Bagi para orang tua, kiranya dapat menerapkan pendidikan keluarga yang telah disebutkan untuk berpijak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari, sehingga aktivitas pendidikan yang dilakukan dapat berjalan sukses dalam mengantarkan anak didik yang berakhlak mulia.
3. Keluarga Islam perlu mempelajari, mengamalkan konsep-konsep pendidikan keluarga Islam, terutama dari tokoh-tokoh Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektu, 2003.
- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Alam, Lukis, “Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif al-Qur’an Surat Luqman)”, dalam Jurnal *M U A D D I B*, Vol. 06 No. 02 (Juli-Desember 2016)
- Alhada, “Keluarga Modern” artikel diakses pada 11 April 2018 dari <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel-detail-75825-Makalah>.Keluarga-Modern.html.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Nashr, M. Sofyan, “Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh”, dalam Jurnal *Tashwirul Afkar Lakpesdam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2016).
- Amin, Alfauzan, “Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan”, artikel diakses pada 15 Juli 2018 dari [http://scholar](http://scholar.google.co.id), google.co. id
- Amir, “Tasawuf Hamka”, artikel diakses pada 02 Februari 2018 dari <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka.html>.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, Cet. 6.
- Arifin, Zaenal, “Pendidikan Keluarga Di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan al-Qur’an Surat Luqman”, dalam Jurnal *Pendidikan Pasca Sarjana Magister PAI Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Baihaqi, Mif, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- Damami, Mohammad , *Tasawuf Positif, Dalam Pemikiran Hamka, 2000.*
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Fatmah, Nur, “Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam Dan Relevansinya Pada Masyarakat Modern”, Tesis Program Pasca Sarjana Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Faturochman, “Revitalisasi peran keluarga”, dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 20 No. 2, Desember 2001.
- Febriana, Devi, “Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurholish Majid”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- H, Ahmad Syarif, “*Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*”, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: UMMINDA, 1982.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Jilid 1.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Bimbingan Masa, 1967.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28*, T.tp: Pustaka Nasional, 1985, cet.1.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hasanah, Hasyim, *Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah*, (Jurnal At-Taquaddum, Vol. 4. No. 2. November 2012.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Prsada, 2006.
- Hidayah, Rifa, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Idris, Saifullah, “Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh” artikel diakses pada 03 April 2018 dari <http://www.reserachgate.net/publication/283268908-Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh, 2007.html>.
- Idris, Saifullah, *Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh*.<http://www.reserachgate.net/publication/283268908-Konsep Pendidikan Muhammad Qutbh, 2007>. Diakses Pada Selasa, 03/04/2018, Jam 13.00 WIB.
- Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung : Mizan Pustaka, 2009.

- Itok609, “ Studi Tokoh Filasafat Pendidikan Islam” artikel di akses pada 02 Februari 2018 dari <http://itok609.blogspot.com/2013/04/studi-tokoh-filsafat-pendidikan-islam.htm>.
- Izzan, Ahmad, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang, Shuhuf Media Insani, 2012.
- Jalaluddin, *Mempersipkan Anak Sholeh: Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah SAW*, Palembang: Neorfikri Offset, 2015.
- Kansil, Reginal, “Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu”, dalam Jurnal *e-journal Acta Diurna*, Vol. 6. No. 3. Tahun 2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode*, Kalibaru Cilodong Depok: PT Insan Media Pustaka.
- Khairunnisa, Dwi Puspa, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”, Skripsi S1 Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017.
- Khoiri, Qolbi , “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental”, artikel diakses pada Maret 2018 dari <https://qolbi.wordpress.com/2010/08/23/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kesehatan-mental/>. Html.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999.
- Mauliddin, Anang Hidayatul, “Materi Keimanan Menurut Hamka”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mubarak, Ahmad, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mubarok, Suci Husniani, "Konsep Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Tahlili Mengenai Pendidikan Keluarga dalam al-Qur'an Surat al-Luqman Ayat 12-19)", dalam Jurnal *Tarbawi* Vol. 1 No. 2 (Juni 2012).
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Mujib, Muhaimin Abd, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008, Cet. 1
- Nasution, Ahmad Bagus, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendiikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, Cet. 6.
- Navis, A.A, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1986.
- Navisah, Ilviatun, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga", Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Prasanti, Ditha, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Kelurga Di Era Digital", dalam Jurnal *Commed*, Vol. 1.No. 1 (Agustus 2016).
- Purna, Assep, *101 Kisah Inspiratif*, Jakarta : Gagas Media, 2011.
- Rembangy, *Musthofa, Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010, Cet. II.
- Rifa'i, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam", Tesis Program Pasca Sarjana Megister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.

- Rivah, Fitria Nuria, "Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Keluarga Muslim", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Nusa Media, 2008. Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari *Memodernisasi NU Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Rohman, Musfyyati, "Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Yang Terkait Dengan Keimanan Anak", Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Rozikin, Badiatul, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof Dr Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1983.
- Santoso, Soegeng, *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2001.
- Septiari, Bety Bea, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Setiyadi, Alif Cahya, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7. No. 2, Desember 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, Vol. 14.
- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sopian, Asep, "Pendidikan Berbasis Keluarga Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Nilai-nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Surat at-Tahrim Ayat 6)", dalam *Jurnal UPI*, Vol 3 No (2 Januari 2009).
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1978.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Taubah, Mufatihatus, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Persepektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 1 Mei 2015.
- Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Trinurmi, Sitti, "Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia, dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2. No. 1. Desember 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002. Cet. 3.
- Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yohana, Neni, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2. No 1 Ferbuari 2017.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pamadani, 2003, Cet 11.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



LENI NNIK SUSANTI anak dari pasangan Bapak Puji Yanto dan Ibu Endartati, lahir pada tanggal 21 Januari 1994 di Desa Sindang Jaya, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri 31 Sindang Jaya tamat pada Tahun 2006.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) tamat pada Tahun 2009 di SMP Negeri 02 Sindang Kelingi. Sekolah Menengah Atas tamat pada Tahun 2012 di MAN Curup. Kemudian menempuh gelar kesarjanaan di salah Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup. sekarang beralih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup selesai tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan Magister di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.